

**STRATEGI PEMBELAJARAN MENYIMAK
DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK
SISWA KELAS X SEMESTER I SMA N 2 KLATEN
TAHUN AJARAN 2004 / 2005**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

DEWI WIDAYATI

001224038

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2005

SKRIPSI

STRATEGI PEMBELAJARAN MENYIMAK DENGAN MEDIA
AUDIOVISUAL UNTUK SISWA KELAS X SEMESTER I SMA N 2 KLATEN
TAHUN AJARAN 2004/2005

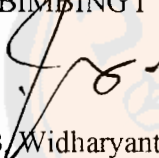
OLEH:

DEWI WIDAYATI

NIM:001224038

Telah Disetujui oleh:

PEMBIMBING I


Dr. B. Widharyanto, M.Pd

Tanggal: 28 Februari 2005

Pembimbing II


Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd

Tanggal: 28 Februari 2005

SKRIPSI
STRATEGI PEMBELAJARAN MENYIMAK DENGAN MEDIA
AUDIOVISUAL UNTUK SISWA KELAS X SEMESTER I SMA N 2 KLATEN
TAHUN AJARAN 2004/2005

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Dewi Widayati

NIM:001224038

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 14 Maret 2005

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dr.B. Widharyanto, M.Pd
Sekretaris	Drs. J. Praptadiharja, M.Hum
Anggota	Dr. B. Widharyanto, M.Pd
Anggota	Y.F. Setya Tri Nugraha, S. Pd
Anggota	Drs. P. Hariyanto

Yogyakarta, 14 Maret 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

(Dr. A. M Slamet Soewandi, M.Pd.)

Mutiara jiwa

Seiring berjalannya waktu hidup ini tidak akan lepas dari masalah besar ataupun kecil
Jika kita menjalani dengan penuh kesabaran, ketekunan, berdoa, dan penuh usaha maka
kita akan mencapai suatu keberhasilan.

Keberhasilan takkan terwujud jika kita hanya bermimpi dan berkhayal, karena mimpi
dan khayalan hanya hiasan semata, tetapi usaha dan doa adalah kunci kebahagiaan dunia
bila diimbangi dengan ketabahan dan kebesaran hati.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERYATAAN KEASLIAN KARYA

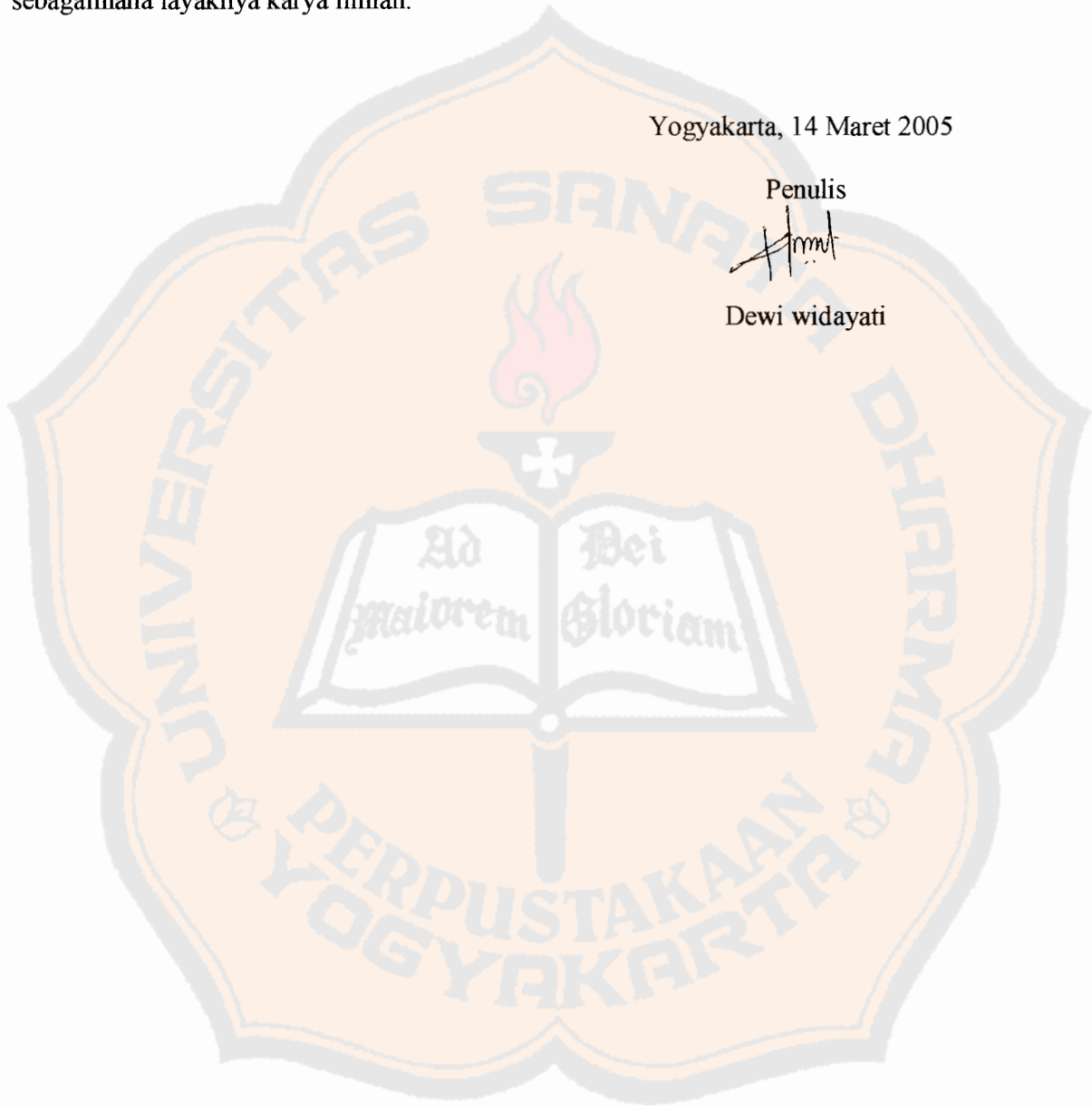
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Maret 2005

Penulis



Dewi widayati



ABSTRAK

Widayati, Dewi. 2005. *Strategi Pembelajaran Menyimak dengan Media Audiovisual untuk Siswa Kelas X Semester I SMA N 2 Klaten Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi S I. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Strategi adalah siasat yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (KBBI, 1980). Strategi pembelajaran berada di dalam tataran teknik. Teknik bersifat implementasi yang berkaitan dengan kiat dan strategi yang terjadi di dalam kelas untuk mencapai tujuan. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut teknik adalah prosedur. Prosedur ini berkaitan dengan aktivitas guru di dalam kelas, termasuk taktik, strategi, pola interaksi yang digunakan oleh guru ketika menerapkan metode tertentu. Dalam menerapkan suatu strategi seorang guru kadang ada yang mengalami suatu kendala. Kendala yang dimaksud di sini adalah faktor atau keadaan yang membatasi atau menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran dan maksud atau tujuan (KBBI, 1980).

Ada tiga tujuan dalam penelitian ini. Pertama, mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual di SMA N 2 Klaten. Kedua, mengetahui kendala-kendala yang dialami guru dan siswa, ketika strategi menyimak dengan media audiovisual diterapkan di SMA N 2 Klaten. Ketiga, langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi kendala yang muncul ketika menerapkan strategi menyimak dengan media audiovisual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu dengan keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990:309). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 1989:22). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara, observasi, dan angket.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual ada dua strategi. Strategi pertama adalah dengan tiga tahapan penting, yaitu pramenyimak, menyimak, dan pascamenyimak. Strategi yang kedua adalah dengan dua tahapan penting yaitu menyimak dan pascamenyimak. Dalam menerapkan strategi tersebut masing-masing guru mengalami kendala-kendala. Kendala yang dialami guru dengan tiga tahapan penting adalah ketika kegiatan pascamenyimak alokasi waktu untuk mempresentasikan jawaban siswa kurang. Kendala yang dialami guru dengan dua tahapan penting adalah banyak waktu pembelajaran menyimak terbuang, pengintegrasian empat keterampilan berbahasa kurang maksimal, dan banyak siswa yang berbicara sendiri saat menyimak. Kendala fisik yang dialami guru ketika menerapkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

strategi tersebut adalah tempat, suasana dan waktu, tingkat pemahaman siswa, dan bahan rekaman. Kendala-kendala yang dialami siswa adalah tempat pembelajaran menyimak, fasilitas, waktu, materi pembelajaran, keadaan kelas, dan faktor gangguan teknis.

Langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang muncul dengan tiga tahapan penting adalah menyuruh siswa untuk melanjutkan tugas yang tidak selesai untuk dikerjakan di rumah dan pada pertemuan berikutnya dibahas bersama-sama. Langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru dengan dua tahapan penting adalah diisi dengan kegiatan tanya jawab sehubungan dengan materi yang sudah disimak siswa, membuat alternatif latihan isinya mencakup beberapa keterampilan berbahasa dan menegur siswa yang berbicara sendiri saat kegiatan menyimak berlangsung.

Langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala fisik adalah (1) meminta pada bagian tata usaha untuk mengubah jadwal pelajaran bahasa Indonesia pada jam-jam awal, (2) mengulang kembali materi yang disimak siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa, dan (3) mencari bahan rekaman yang ada hubungannya dengan materi pelajaran bahasa Indonesia agar siswa tertarik dalam menyimak.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Widayati, Dewi. 2005. *Listening Strategy by Audiovisual toward Students of X Grade Semester I at SMA N 2 Klaten 2004-2005. Thesis*. Yogyakarta: The Faculty of Education, Indonesian and Literature Education Program, Sanata Dharma University.

Strategy is a way to gain the learning objectives used by the teacher (KBBI, 1998). Learning strategy is a technical level, implicative technical related to strategy and way in the classroom to gain the objectives. Another term for such technique is procedure. Procedure is related to the teacher's activity in the classroom, including ways, strategies, interaction patters that are used by the teachers when they apply a certain method. In applying strategy, the teachers sometimes find some problems. The problems are the situation or factor that limits or hampers or prevent the objectives (KBBI, 1998).

There are three purposes of this research. First, to find out the strategy used by Indonesian language teacher in listening using audiovisual at SMA N 2 Klaten. Second, to find out the problems of the teacher and students when listening strategy by using audiovisual applied at SMA N 2 Klaten. Third, to find out the ways used in solving the problems by the teacher when applying listening strategy by using audiovisual.

The method of the research is descriptive qualitative. Descriptive research is a research that is used to gain information about a position of certain phenomenon, which is the natural condition when the research is done (Ari Kunto, 1990: 309). The techniques of data gathering are observation, interview and questionnaire. The data analysis is describing the result of the observation, interview, and questionnaire.

The result of this research is to show that there are two strategies used by the Indonesian language teacher in applying listening by audiovisual. The first strategy is the three important phases that are pre listening, listening and post listening. The second strategy is two important phases that are listening and post listening. In applying the strategy, the teachers face some problems. The three important problems are the lack of the time given in the post listening to present the answer of the student. The obstacle faced by teacher who employs the second strategy is the waste of time, the integration of the four skills is not maximum, and there are many students talk each other during the listening class. The physical obstacles are place, situation and time, students understanding and the material used. The obstacles of the students are the place where the listening class is held, facilities, time, materials, class condition and technical disturbance.

The ways in solving the problems of the first strategy used by the teacher are asking the students to finish the homework in the next class. The ways in solving the problems in the second strategy used by the teacher are doing asking and answering activity related to the materials that have been learned by the students, creating another exercise including language skill and warn the students who talk during the class.

The ways to solve the physical obstacles are (1) asking the staff to change the schedule of Indonesian language lesson early in the day, (2) repeating the listening materials to increase students' understanding, and (3) finding out the materials that have relation with Indonesian language lesson in order or attract the students.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan karuniaNYA, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Menyimak dengan Media Audiovisual untuk Siswa Kelas X Semester I SMA N 2 Klaten”**. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana strata satu di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini telah memberikan banyak pengalaman berharga dan menambah wawasan pengetahuan yang tidak ternilai bagi penulis. Dengan terselesainya skripsi ini, sebagai wujud kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. B. Widharyanto, M. Pd. selaku Kaprodi PBSID dan dosen pembimbing I, atas kerelaannya meluangkan waktu, memberikan ide-ide, dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi ini.
2. Y.F Setya Tri Nugraha, S.Pd. selaku dosen pembimbing II atas bimbingan dan bantuan, dan ide-idenya demi terselasainya skripsi ini.
3. Semua dosen PBSID yang penuh tanggung jawab dan kesabaran telah mendidik penulis selama melakukan studi di Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Semua karyawan USD yang telah memberikan pelayanan administratif kepada penulis, terutama FX. Sudadi yang telah memberikan batuan pelayanan akademik selama penulis kuliah di PBSID.
5. Kepala sekolah SMA N 2 Klaten, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sana sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala BAPEDA Klaten yang telah memberikan ijin peneliti untuk melakukan penelitian di SMA N 2 Klaten.
7. Ibu Kustiah, S.Pd. yang telah bersedia peneliti repoti dan dengan penuh kesabaran menjawab, membimbing penulis selama mencari data untuk penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku yang telah memberikan kasih sayang, dukungan doa, semangat, nasihat-nasihat, membiayaiku dan menyemangati sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Kedua adikku yang telah mangisi hari-hariku saat aku di rumah menjadi lebih berarti, kalian akan selalu menjadi bagian terindah dalam hidup dan semoga kita selalu rukun seperti ini.
10. Teman-teman angkatan 2000: Wiwid Dinugrahani, S.Pd, Indah Septiani Utari, S.Pd, Maria Kurniasih, S.Pd, Asih Susi Rahayu, S. Pd, Fransiska Trianita, S.Pd, Yuliana Bkti Kristanti, Lusia Rina Arsanti, S.Pd, dan Fransiska Kusriniati (Terima kasih atas persahabatan, kerjasama, dan kebersamaan kita selama ini).
11. Teman-teman kosku di Pringwulung 406, terutama Ayu Ratih Ratna dan Wiwid Sulistiyarsih yang dengan penuh kesabaran mendengarkan keluh kesahku selama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penyusunan skripsi ini, menemaniku membeli makan tiap hari, dan teman curhatku saat aku kesepian. Terimakasih atas semangat yang kalian berikan padaku agar cepat lulus.

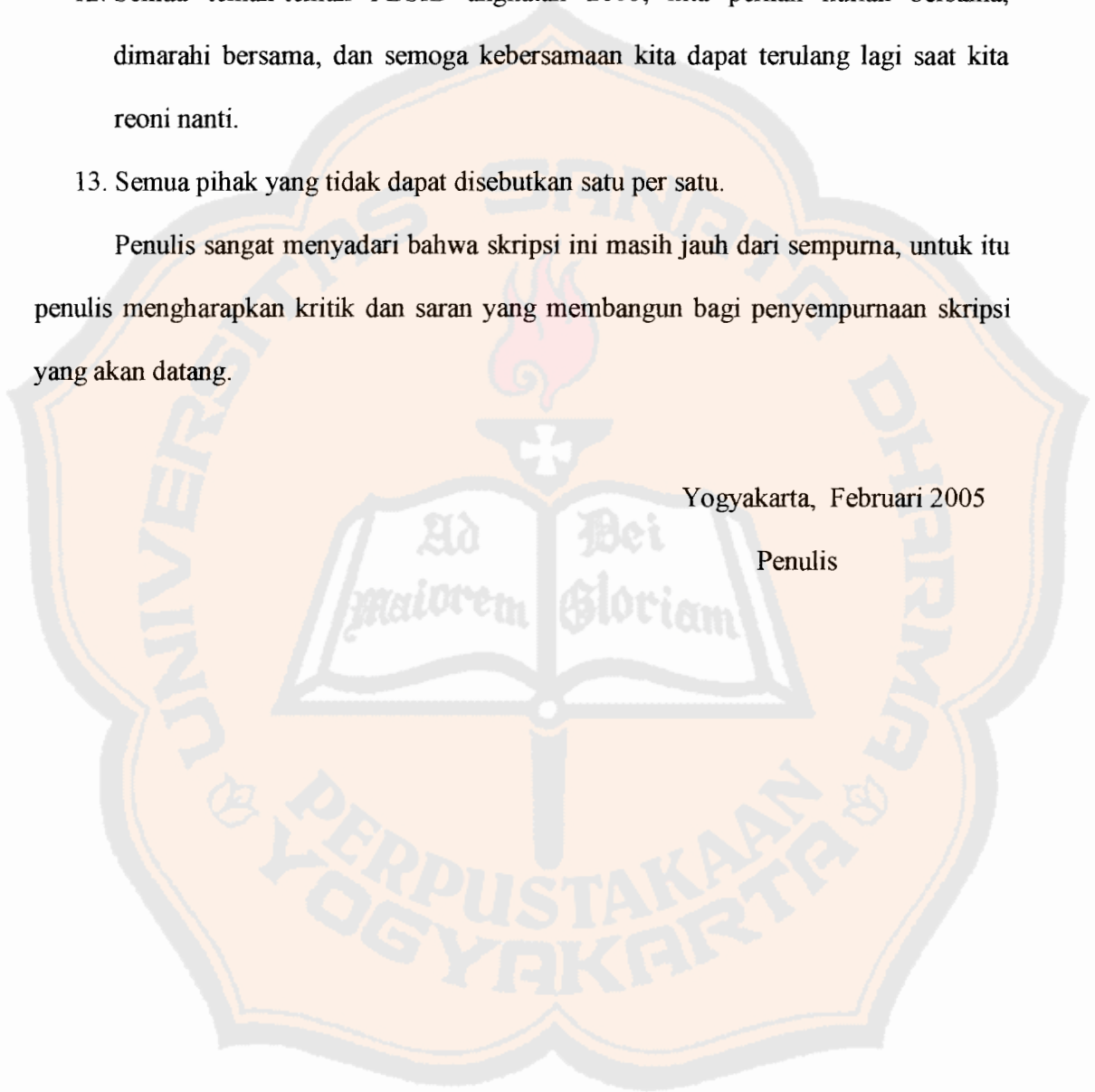
12. Semua teman-teman PBSID angkatan 2000, kita pernah kuliah bersama, dimarahi bersama, dan semoga kebersamaan kita dapat terulang lagi saat kita reuni nanti.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi penyempurnaan skripsi yang akan datang.

Yogyakarta, Februari 2005

Penulis



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTAK</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Istilah.....	8
1.6 Sistematika Penyajian.....	10
BAB II. LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Penelitian yang Relevan.....	11
2.2 Kerangka Teori	12
2.2.1 Pendekatan, Metode, Teknik.....	12
2.2.2 Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004.....	19
2.2.2.1 Pendekatan Komunikatif.....	20
2.2.2.2 Pendekatan Terpadu.....	21
2.2.2.3 Pendekatan Konstruktivisme.....	22
2.2.2.4 Pendekatan SAL	23
2.2.3 Pengertian Menyimak	24



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.4 Jenis-jenis Menyimak	25
2.2.4.1 Menyimak Ekstensif	25
2.2.4.2 Menyimak Intensif	26
2.2.5 Tahap-tahap Menyimak	28
2.2.6 Tujuan Menyimak	30
2.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak	33
2.2.8 Faktor-faktor yang Menghambat Kegiatan Menyimak.....	40
2.2.9 Kriteria Bahan Menyimak.....	41
2.2.10 Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menyimak	43
2.2.11 Strategi Pembelajaran Menyimak	48
2.2.12 Pembelajaran Menyimak di SMA kelas X semester I, Berdasarkan Kurikulum 2004	51
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	55
3.1 Jenis Penelitian.....	55
3.2 Lokasi Penelitian.....	56
3.3 Data dan Sumber Data	56
3.3.1 Data	56
3.3.2 Sumber Data.....	57
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.5 Instrumen Pengumpulan Data.....	58
3.5.1 Observasi.....	58
3.5.2 Wawancara.....	59
3.5.3 Angket.....	59
3.6 Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV. PEMBAHASAN.....	61
4.1 Hasil Penelitian	61
4.1.1. Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menyimak dengan Media Audiovisual di SMA N 2 Klaten	61
4.1.1.1 Strategi Guru Kelas X F.....	61

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.1.2 Strategi Guru Kelas X G	62
4.1.2. Kendala-kendala Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menyimak dengan Media Audiovisual di SMA N 2 Klaten.....	63
4.1.2.1. Kendala-kendala Guru Kelas X F	63
4.1.2.2. Kendala-kendala Guru Kelas X G	64
4.1.2.3. Kendala-kendala Umum yang Dialami Guru Kelas X F dan X G ...	65
4.1.2.4. Kendala-kendala yang Dialami Siswa Kelas X F	65
4.1.2.5. Kendala-kendala yang Dialami Siswa Kelas X G	66
4.1.2.6. Kendala Umum yang Dialami Siswa Kelas X F dan X G	66
4.1.3. Langkah Pemecahan Masalah Untuk Mengatasi Kendala Menyimak dengan Media Audiovisual	67
4.1.3.1 Langkah Pemenacahan Masalah Guru Kelas X F	67
4.1.3.2 Langkah Pemenacahan Masalah Guru Kelas X G	67
4.1.3.3 Langkah-langkah Pemecahan Masalah untuk Mengatasi Kendala Umum yang Dialami Guru Kelas X F dan X G.....	68
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	69
4.2.1. Strategi Pembelajaran Menyimak	69
4.2.1.1 Strategi Menyimak Guru Kelas X F	69
4.2.1.2. Strategi Menyimak Guru Kelas X G.....	72
4.2.2 Kendala-kendala yang Dialami Guru Kelas X F	73
4.2.3 Kendala-kendala yang Dialami guru Kelas X G.....	75
4.2.4 Kendala-kendala Umum yang Dialami Guru Kelas X F dan X G.....	76
4.2.5 Kendala yang Dialami Siswa Kelas X F.....	79
4.2.6 Kendala yang Dialami Siswa Kelas X G	80
4.2.7 Kendala-kendala Umum yang Dialami Siswa saat Menyimak dengan Media Audiovisual	80
4.2.7.1. Kendala Tempat	80
4.2.7.2 Ukuran Laboratorium Bahasa dan Fasilitas yang Ada.....	82
4.2.7.3. Waktu untuk Menjawab Soal-soal	83
4.2.7.4. Meteri Pelajaran atau Bahan yang Disimak	84
4.2.7.5. Keadaan Kelas.....	86

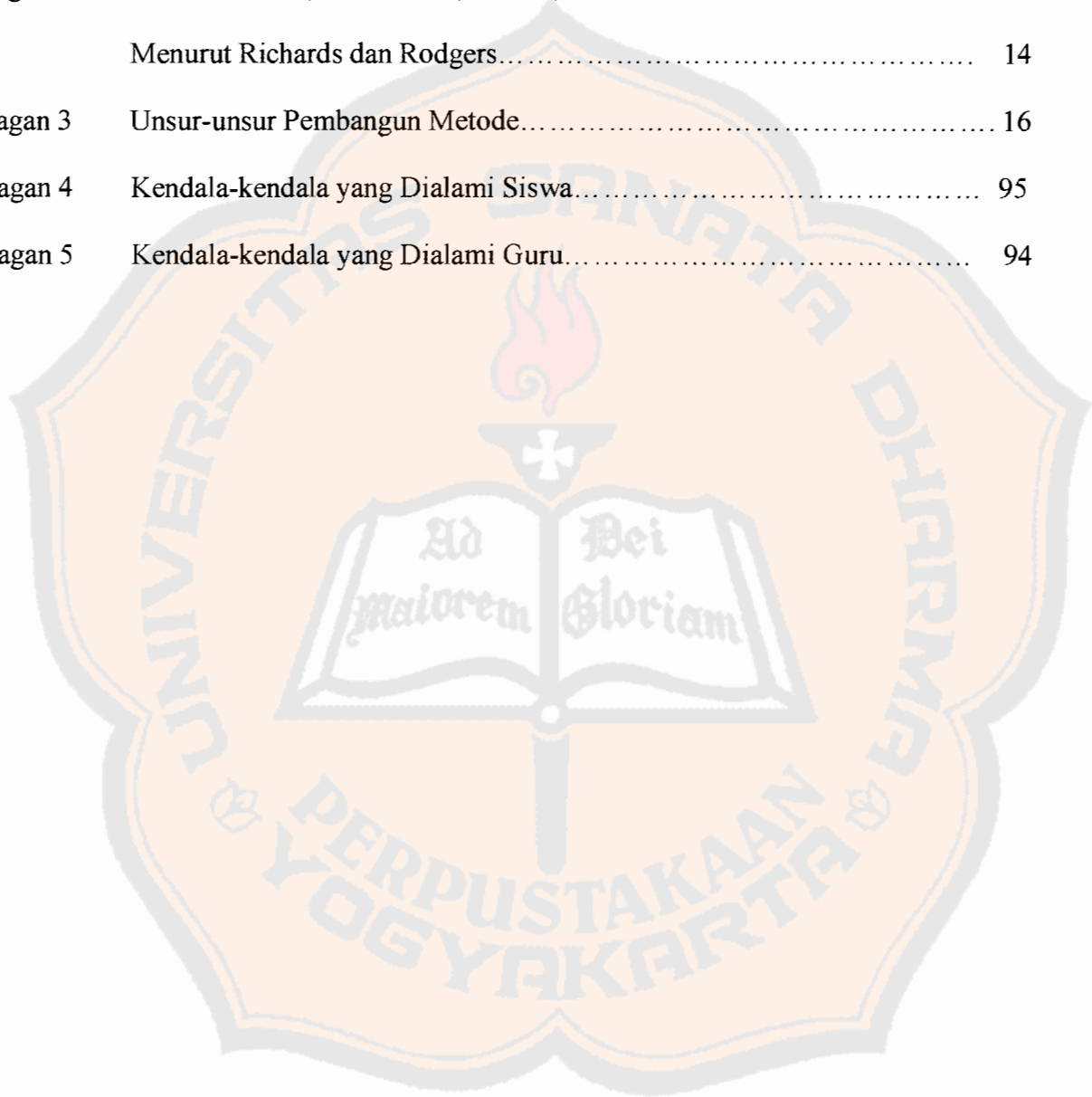
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.7.6 Kendala Teknis	86
4.3 Langkah Pemecahan Masalah yang Dilakukan oleh Guru Kelas X F ...	87
4.4 Langkah Pemecahan Masalah yang Dilakukan oleh Guru Kelas X G ...	88
4.5 Langkah-langkah Guru untuk Mengatasi Kendala fisik saat Menyimak dengan Media Audiovisual	90
BAB V. PENUTUP	92
5.1 Kesimpulan	92
5.1.1 Strategi Menyimak dengan Media Audiovisual.....	92
5.1.2 Kendala-kendala yang Dialami guru.....	93
5.1.3 Langkah-langkah Pemecahan Masalah yang Ditempuh oleh Guru Kelas X F dan X G	94
5.1.4. Langkah-langkah Pemecahan Masalah yang Ditempuh oleh Guru Kelas X F dan X G	96
5.2. Implikasi.....	97
5.3. Saran-saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	105
BIODATA.....	120

DAFTAR BAGAN

HALAMAN

Bagan 1	Skema Pendekatan, Metode, dan Teknik Menurut Anthony 1963.....	14
Bagan 2	Skema Metode, Pendekatan, Desain, dan Prosedur Menurut Richards dan Rodgers.....	14
Bagan 3	Unsur-unsur Pembangun Metode.....	16
Bagan 4	Kendala-kendala yang Dialami Siswa.....	95
Bagan 5	Kendala-kendala yang Dialami Guru.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, variabel penelitian, dan sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang

Kegiatan komunikasi merupakan kegiatan yang pokok dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi kehidupan ini akan menjadi sepi dan orang tidak akan tahu apa yang menjadi maksud dan harapan dari temannya tersebut. Satu hal yang harus diingat dalam kegiatan komunikasi adalah menyimak apa yang disampaikan oleh lawan tutur kita. Dalam kehidupan ini tiap harinya orang menghabiskan waktu untuk menyimak baik apa yang didengarnya ataupun yang disimaknya kurang lebih 45 % sampai dengan 57 % perharinya (Setyaningsih, 2000: 13).

Melihat keadaan di atas masih saja pembelajaran menyimak di sekolah kurang mendapat perhatian dari para guru. Pembelajaran menyimak di sekolah belum mendapatkan perhatian yang sama dengan keterampilan berkomunikasi lainnya. Pembelajaran menyimak di sekolah hanya menjadi tempelan dari pembelajaran membaca dan berbicara. Kesan umum pembelajaran menyimak kurang dipersiapkan secara sungguh-sungguh sebagai suatu landasan utama bagi pengembangan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi.

Melihat keadaan itu peneliti ingin mengetahui apa yang menyebabkan guru tidak mengupayakan pembelajaran menyimak secara optimal. Peneliti ingin

Melihat keadaan itu peneliti ingin mengetahui apa yang menyebabkan guru tidak mengupayakan pembelajaran menyimak secara optimal. Peneliti ingin melihat kendala apa yang dialami guru. Karena pada era globalisasi dan informasi, siswa perlu dibekali berbagai kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi yang mampu mengembangkan aspek kognitif, mental, dan emosional siswa.

Peran guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran agar seorang siswa itu dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam tahap perencanaan seorang guru berperan sebagai seorang disainer yang harus kreatif. Dan pada tahap pelaksanaan pengajaran guru berperan sebagai fasilitator, motifator, dan dinamisator. Ada beberapa strategi yang dapat dikembangkan seorang guru untuk membuat siswa menjadi aktif. Strategi pembelajaran di sini tidak terlepas dengan yang namanya pendekatan, metode, dan teknik.

Dalam pembelajaran di kelas, penggunaan istilah pendekatan, metode, strategi, dan teknik sering rancu. Ada yang menafsirkan bahwa pendekatan sama dengan metode, metode sama dengan teknik. Anthony (melalui Richards dan Rodgers, 1986:15) mendefinisikan tiga istilah pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan diartikan sebagai seperangkat asumsi yang saling berhubungan mengenai hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa. Istilah metode diartikan sebagai rencana menyeluruh bagi penyajian materi bahasa dan urutannya. Dalam hal ini metode lebih bersifat prosedural. Sebaliknya istilah teknik, diartikan sebagai implementasi kegiatan-kegiatan yang secara faktual terjadi di dalam

kelas. Teknik mengacu pada kegiatan siswa dan guru di kelas dalam rangka mencapai kompetensi tertentu yang yang direncanakan.

Sebenarnya dalam pembelajaran menyimak dapat dibuat model pembelajaran yang variatif, mengingat sistim pembelajaran yang dipakai di sekolah saat ini sudah berbasis kompetensi dan berorientasi pada siswa. Sistem pembelajaran dengan "*Kurikulum Berbasis Kompetensi*" (KBK) menuntut siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar dan bukan guru yang aktif. Dengan KBK, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang akan membimbing siswa untuk bisa menguasai kompetensi yang diajarkan oleh guru. Agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, maka seorang guru harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Variasi pembelajaran dapat dilakukan seorang guru dengan menggunakan media audiovisual.

Media audiovisual merupakan salah satu media yang memiliki karakteristik yang menarik. Audiovisual memiliki daya tarik lebih, yaitu mampu menyajikan informasi dalam bentuk suara dan gambar yang mempermudah siswa dalam menyimak materi pelajaran yang diberikan. Kemudahan menyimak pelajaran yang diberikan dalam bentuk audiovisual akan mampu meningkatkan pemahaman dari materi pelajaran yang disimak oleh siswa.

Pemahaman materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa dipengaruhi oleh beberapa keterampilan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Kalau membaca merupakan proses besar melihat, mengenal serta menginterpretasikan lambang-lambang tulis, maka menyimak dapatlah dibatasi sebagai proses besar mendengar, mengenal serta menginterpretasikan lambang-

lambang lisan (Anderson, 1972:68). Keterampilan berbahasa (*language art, language skills*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu :

- a. keterampilan menyimak (*listening skills*);
- b. keterampilan berbicara (*speaking skills*);
- c. keterampilan membaca (*reading skills*);
- d. keterampilan menulis (*writing skills*).

Setiap keterampilan erat hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Urutan berbahasa biasanya kita mulai dengan suatu kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan, merupakan **caturtunggal** (Tarigan, 1982:2). Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih berfikir (Dawson (et. Al.), 1963:27; Tarigan, 1985:1).

Melihat keadaan di atas, peneliti beranggapan bahwa media teks dan lisan yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dianggap masih kurang efektif dan efisien. Peneliti beranggapan bahwa penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan media audiovisual bisa lebih efektif dan mengena.

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*massage*) atau informasi dari suatu sumber

(*resource*) kepada penerimanya (*receiver*) (Sulaiman,1981). Dengan media audiovisual siswa dapat mencernanya dengan baik, karena yang disuguhkan lewat media ini berbentuk gambaran nyata yang bisa dilihat dan suara yang bisa didengar. Sebagaimana pengertian dari audiovisual itu sendiri adalah alat-alat yang *audible* artinya dapat didengar dan alat-alat *visible* artinya dapat dilihat (Sulaiman, 1981: 11).

Dengan media ini, peneliti akan melihat strategi apa saja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan menyimak dengan media audiovisual. Serta kendala-kendala apa yang dialami oleh guru dan siswa saat pembelajaran menyimak menggunakan media audiovisual. Berbagai cara dapat dilakukan oleh seorang guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Sebagai contoh variasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru saat pembelajaran menyimak, sebagai guru yang variatif materi menyimak tidak hanya dibacakan saja tetapi dapat diberikan kepada siswa dengan menggunakan media audiovisual. Variasi pembelajaran yang seperti ini yang mungkin akan disukai siswa dan tidak membosankan.

Peneliti tertarik meneliti kendala-kendala yang dialami oleh guru dan siswa karena peneliti ingin menggugah kesadaran guru untuk menggunakan fasilitas laboratorium bahasa yang ada di sekolah tersebut. Peneliti juga mengetahui bahwa persiapan pembelajaran menggunakan media ini tidak mudah, harus mencari rekaman dahulu agar bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran

Peneliti memilih SMA N 2 Klaten sebagai tempat penelitian karena sekolah yang ada laboratorium bahasa di Klaten hanya ada empat sekolah dan

yang boleh diteliti hanya SMA N 2 Klaten. Peneliti memilih topik ini karena peneliti ingin mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia saat pembelajaran menyimak dengan media audiovisual dan mengetahui kendala yang dialami guru dan siswa dengan pembelajaran menggunakan media audiovisual. Serta mengetahui bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika strategi pembelajaran tersebut diterapkan pada siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya sebagai disusun berikut ini.

- 1.2.1 Strategi apa saja yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual di SMA N 2 Klaten ?
- 1.2.2. Kendala-kendala apakah yang dialami guru dan siswa, ketika strategi menyimak dengan menggunakan media audiovisual tersebut diterapkan di SMA N 2 Klaten ?
- 1..2.3. Bagaimanakah langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan yang muncul ketika menerapkan strategi menyimak dengan menggunakan media audiovisual ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini disusun sebagai berikut.

- 1.3.1. Mendeskripsikan strategi–strategi apa saja yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual.
- 1.3.2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami guru dan siswa dalam proses pembelajaran menyimak dengan media audiovisual.
- 1.3.3. Mendeskripsikan langkah–langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan yang muncul ketika menerapkan strategi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar bermanfaat bagi semua pihak, baik siswa, guru dan sekolah itu sendiri. Manfaat tersebut dapat diuraikan lebih lanjut dengan keterangan di bawah ini.

1. Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan tentang strategi apa saja yang dapat digunakan oleh guru saat proses pembelajaran menggunakan media audiovisual, serta dapat mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran menggunakan media audiovisual dan dapat menghubungkan dengan kurikulum yang ada.

2. Bagi guru

Memberikan masukan bagi guru tentang strategi pembelajaran menyimak yang efektif sehingga siswa menjadi tidak bosan saat pembelajaran menyimak menggunakan media audiovisual.

3. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui strategi pembelajaran menyimak yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual di SMA N 2 Klaten.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk lebih memfokuskan pada lingkup penelitian ini. Batasan istilah digunakan untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh guru, kendala-kendala yang dialami siswa dan langkah mengatasi kendala tersebut saat pembelajaran menyimak menggunakan media audiovisual bagi siswa kelas X semester I SMA N 2 Klaten. Batasan-batasan istilah yang digunakan sebagai berikut ini.

1. Pendekatan adalah asumsi teoritis yang berhubungan dengan hakikat bahasa, belajar bahasa dan pengajaran bahasa.
2. Metode adalah jalan untuk mencapai tujuan, atau keseluruhan rencana yang satu sama lain saling berhubungan yang disusun berdasarkan pendekatan tertentu.

3. Teknik adalah implementasi kegiatan-kegiatan yang secara faktual terjadi di dalam kelas, teknik mengacu pada kegiatan guru di kelas dalam rangka mencapai kompetensi tertentu yang direncanakan.
4. Strategi adalah siasat yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (KBBI,1980).
5. Menyimak adalah semua proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, lengkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1987 : 19).
6. Pembelajaran dengan media audiovisual adalah sebuah sistem pembelajaran dengan menggunakan media yang dapat dilihat oleh siswa secara langsung, dan media tersebut dapat menampilkan gambar (visual) dan suara (audio).
7. Alat audiovisual adalah alat-alat yang audible artinya dapat didengar dan alat-alat yang visibel artinya dapat didengar (Sulaiman, 1981:11).
8. Kendala adalah faktor atau keadaan yang membatasi atau menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran dan maksud atau tujuan (KBBI, 1980).
9. X F dan X G adalah kelas sepuluh F dan sepuluh G.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistem penyajian dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

BAB ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian.

BAB II LANDASAN TEORI

BAB ini berisikan penelitian yang relevan, kerangka teori, dan kerangka berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

BAB ini berisikan jenis penelitian, subyek penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB ini berisikan diskripsi data tentang faktor yang mempengaruhi menyimak dan membahas analisis data

Bab V PENUTUP

BAB ini berisikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dalam pembelajaran, dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan penelitian yang relevan dan kerangka teori yang mendasari penelitian ini.

2.1 Penelitian yang relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti angkat. Penelitian yang pertama, yaitu “Teknik-teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Kelas Biginner di Wisma Bahasa Yogyakarta” skripsi dari Gunawan (2003). Dalam penelitiannya, Gunawan menggunakan subjek penelitian instruktur yang berjumlah 7 orang dan siswa di wisma bahasa yang berjumlah 6 orang kelas beginner. Dari skripsi ini peneliti dapat menemukan teknik-teknik apa saja yang digunakan oleh inrtuktur dalam pembelajaran di wisma bahasa.

Penelitian yang kedua adalah “Kemampuan Menyimak Dongeng Detektif Kancil Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas I Sekolah Dasar Pius I Wonosobo Tahun Ajaran 2002 /2003” skripsi dari Hartiningsih (2003). Dalam penelitiannya, Hartiningsih mengambil populasi seluruh siswa kelas I sekolah dasar Pius Wonosobo. Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang berjudul “Kemampuan Menyimak Audio Rekaman Cerpen “Seteguh Batu Karang” Siswa Kelas II Sekretaris SMKN II Purworejo Tahun Ajaran 2003 /2004” skripsi dari Kurniawati (2004). Dalam penelitian tersebut peneliti menentukan populasi penelitian seluruh siswa kalas II SMKN II Purworejo yang berjumlah 37 siswa. Karena suatu hal,

pada saat penelitian berlangsung bertepatan dengan kegiatan pramuka maka populasi penelitian hanya berjumlah 32 siswa.

Kaitan ketiga skripsi di atas dengan penelitian ini adalah memberikan gambaran bagaimana skripsi ini akan disusun. Skripsi Gunawan dapat memberikan gambaran teknik-teknik dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, hal ini berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menyimak dengan media audiovisual. Skripsi Hartingingsih dan Kurniawati dapat memberikan gambaran tentang media pembelajaran menyimak dengan media audiovisual.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pendekatan, Metode, Teknik

Proses belajar bahasa di kelas tidak akan lepas dengan istilah pendekatan, metode, dan teknik. Dalam prektek pembelajaran di kelas ketiga istilah tersebut sering digunakan dalam pengertian yang sama. Ada yang menafsirkan bahwa pendekatan sama dengan metode dan metode sama dengan teknik. Nunan (melalui Widharyanto, 2003:20) menjelaskan bahwa pendekatan merupakan seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia. Pendekatan merupakan tataran konsep, teori, atau pandangan mengenai bahasa dan pembelajaran yang bersifat aksiomatis.

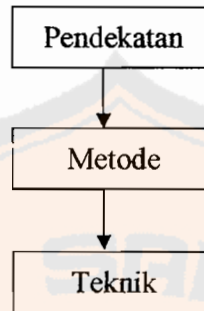
Anthony (melalui Gunawan 2003:17-18) membedakan antara istilah pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*). Pendekatan adalah “*a set of corelation assumptions dealing with the natural of teaching and*

Metode menurut Anthony (melalui Gunawan:2003:18) menjelaskan bahwa metode adalah *"an overall plan for the orderly presentation of language, no part of which contradicts, and all of which is based upon, the selected approach. An approach is axiomatic, a method is procedural. Within one approach, there can be many methods"*. Berdasarkan kutipan di atas metode diartikan sebagai rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertip, yang tidak ada bagian-bagian yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu bersifat aksiomatis, yang digunakan.

Anthony (melalui Gunawan 2003:18) menjelaskan bahwa teknik adalah *'implementational that which actually takes place in a classroom. It is particular trick, stratagem, or contrivance used to accomplish an immediate objective. Techniques must be consistent with a method, and therefore in harmony with an approach as well"*. Berdasarkan kutipan di atas teknik bersifat implementasional yang secara faktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu muslihat, cara-cara, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik haruslah konsisten dengan metode, oleh karena itu teknik harus selaras dan serasi juga dengan pendekatan.

Teknik diartikan sebagai implementasi kegiatan-kegiatan yang secara faktual terjadi di dalam kelas. Teknik mengacu pada kegiatan siswa dan guru di kelas dalam rangka mencapai kompetensi tertentu yang direncanakan. Menurut Edward Anthony (1963) hubungan antara pendekatan, metode, dan teknik bersifat hierarkhis. Pendekatan berada pada tataran tertinggi, kemudian disusul dengan

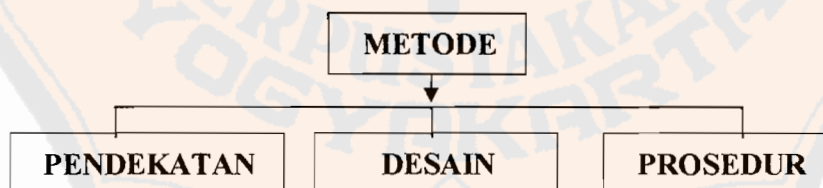
metode, dan tataran terendah adalah teknik. Secara skematis dapat digambarkan pada bagan 1 di bawah ini.



Bagan 1. Pendekatan, Metode, dan Teknik

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa pendekatan merupakan dasar metode dan teknik. Pendekatan berbeda dengan metode, metode berbeda dengan teknik, dan teknik berbeda dengan pendekatan. Dari sebuah pendekatan dihasilkan metode, dan metode itu sendiri menurunkan berbagai macam teknik. Teknik akan melaksanakan metode yang konsisten dengan pendekatan.

Jack C. Richards (1986) menempatkan metode pada tataran teratas, sedangkan pendekatan ditempatkan dibawah sejajar dengan desain dan prosedur. Secara skematis dapat digambarkan pada bagan 11 di bawah ini.



Bagan 2. Metode, Pedekatan, Desain, dan Prosedur

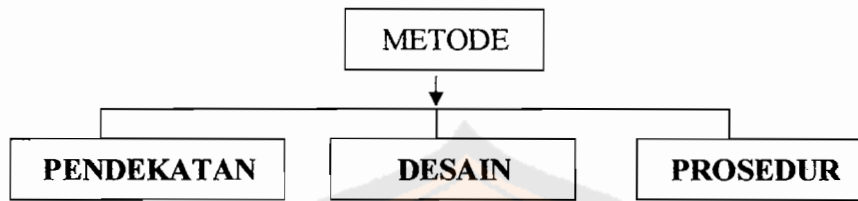
Menurut Richards (1986) pendekatan adalah satu seperangkat asumsi korelatif yang berhadapan dengan sifat alami bahasa, pengajaran bahasa dan

pendekatan mengacu pada asumsi dan keyakinan mengenai bahasa dan belajar bahasa.

Metode adalah suatu rencana untuk mengajarkan materi bahasa secara rapi, atau rencana menyeluruh bagi penyajian materi bahasa dan urutannya. Dari pengertian ini nampak bahwa metode berada pada tataran teori yang diterapkan agar seseorang menguasai keterampilan mengajar, isi yang akan diajarkan, dan urutan materi sajian. Teknik ini bersifat implematif yang berkaitan dengan kiat dan strategi yang terjadi di dalam kelas untuk mencapai tujuan, yang penting teknik harus konsisten dengan metode dan pendekatan yang digunakan.

Istilah yang digunakan untuk menyebut teknik ini adalah prosedur, prosedur ini berkaitan dengan aktivitas guru di kelas, termasuk taktik, strategi, pola interaksi yang digunakan oleh guru ketika menerapkan metode tertentu. Jadi istilah teknik memiliki pengertian yang mirip dengan prosedur. Desain ini mengacu pada kegiatan siswa dan guru di kelas dalam rangka mencapai kompetensi tertentu yang direncanakan. Bagan di bawah ini akan menjelaskan lebih lanjut tentang metode, pendekatan, desain, dan prosedur.

Bagan 3. Unsur-unsur Pembangun Metode.



- a. teori hakikat bahasa
 - catatan hakikat kemampuan berbahasa
 - catatan unit-unit dasar bahasa.
- b. teori hakikat pembelajaran bahasa
 - catatan proses psikolinguistik yang dan kognitif yang terlibat dalam pembelajaran bahasa
 - catatan kondisi yang memungkinkan keberhasilan penggunaan proses-proses tersebut.

- a. tujuan umum dan khusus dalam suatu metode
- b. model silabus
 - kriteria untuk seleksi dan organisasi linguistik dan atau pokok bahasan
- c. tipe-tipe aktivitas pembelajaran dan pengajaran
 - jenis-jenis tugas praktis yang dikembangkan di dalam kelas dan di dalam materi
- d. peranan pembelajar
 - tipe-tipe seperangkat tugas untuk pembelajar
 - taraf kontrol yang dimiliki pembelajar terhadap isi pembelajaran
 - pola-pola kelompok belajar yang dianjurkan atau diimplikasikan
 - taraf pengaruh antar pembelajar
 - pandangan pembelajar sebagai pemroses, penyusun, penginisiatif, dan pemecah masalah
- e. pesan guru
 - tipe-tipe fungsi yang harus dilakukan oleh guru
 - taraf pengaruh guru terhadap pembelajaran
 - taraf penentuan guru terhadap pembelajaran
 - taraf penentuan guru atas materi pembelajaran
 - tipe-tipe interaksi guru-pembelajar
- f. peranan materi instruksional
 - fungsi utama suatu materi
 - bentuk materi yang diinginkan (buku teks, audiovisual)
 - hubungan materi dengan input yang lain
 - pembuatan asumsi mengenai guru dan pembelajar

- a. teknik, praktek, dan perilaku yang diamati ketika metode itu digunakan
 - sumber-sumber yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan perlengkapan yang digunakan oleh guru
 - pola-pola interaksi yang diamati dalam pembelajaran
 - taktik, yang digunakan guru dan pembelajar ketika metode itu digunakan.

Selain Richards (1986), Nunan (1989:194-195) juga mengatakan bahwa pendekatan dan metode dalam pembelajaran bahasa itu ada bermacam-macam. Menurut Nunan (1989:194) metode dalam pembelajaran bahasa ada delapan, yaitu *situational language teaching, audiolingual, communicative, total physical respon, the silent way, community language learning, the natural approach dan suggestopedia*.

Dari berbagai metode yang ada di atas, yang paling sesuai dengan pengajaran menyimak di SMA adalah metode komunikatif. Nunan (1989:118) berpendapat bahwa pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang memandang bahasa itu sebagai suatu sistem ekspresi makna yang fungsi utamanya sebagai alat komunikasi dan interaksi. Selain itu, Nunan (1989) juga berpendapat bahwa pembelajaran bahasa secara komunikatif adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas komunikasi senyatanya misalnya; menyelesaikan tugas yang penuh arti, dan menggunakan bahasa yang penuh arti untuk mempromosikan pelajaran pada pembelajar.

Silabus dari pendekatan komunikatif berisi keseluruhan dari fungsi struktur makna, tema-tema, dan tugas-tugas yang urutannya ditentukan oleh kebutuhan pembelajar. Tipe aktivitas yang terjadi di dalam kelas melibatkan pembelajar dalam komunikasi yang meliputi proses memberikan informasi, perundingan dan interaksi. Peran pembelajar berdasarkan pendekatan komunikatif adalah sebagai negosiator dan interaktor, yang memberikan kesempatan pembelajar mengambil peran sebaik mungkin. Dalam pendekatan komunikatif, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses komunikasi, menfasilitasi tugas-

tugas, partisipan dalam pemberian tes, penganalisis kebutuhan, pembimbing, dan pengatur proses pembelajaran. Peran bahan dari pendekatan komunikatif adalah mempromosikan penggunaan bahasa yang komunikatif dan bahan yang diberikan berbasis alamiah.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang dikemukakan Anthony (1963), Richards dan Rodgers dalam Gunawan (2003), berkaitan dengan pendekatan, metode, teknik, desain, dan prosedur, peneliti mencoba menggabungkan kedua pendapat tersebut sebagai dasar dalam penelitian. Hal tersebut didasarkan pada istilah yang dikemukakan oleh Anthony (1963) tentang pendekatan, metode, dan teknik sudah lazim dan umum digunakan di dalam dunia pendidikan. Dan, istilah yang dikemukakan oleh Richards dan Rodgers (1986) sangat spesifik serta didukung oleh beberapa penjelasan yang lebih lengkap mengenai aktivitas yang harus dilakukan oleh guru, peran siswa, tujuan pembelajaran, model silabus, sumber bahan, dan taktik atau teknik yang dapat diamati ketika metode tersebut digunakan.

Pendapat Anthony (1963) serta Richards dan Rodgers (1986) dapat digabungkan berdasarkan istilah metode menurut Anthony (1963) sama dengan desain menurut Richards dan Rodgers (1986), dan teknik menurut Anthony sama dengan prosedur menurut Richards dan Rodgers. Istilah metode menurut Anthony (1963) adalah rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertip, yang tidak ada bagian-bagian yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu bersifat aksiomatis. Desain menurut Richards dan Rodgers (1986) adalah kegiatan yang mengacu pada aktivitas siswa dan guru di kelas dalam rangka mencapai

kompetensi tertentu yang direncanakan. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dan desain adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru di kelas dalam rangka mencapai kompetensi tertentu yang kesemuanya itu sudah terencana secara keseluruhan dan tersusun rapi yang bersifat aksiomatis.

Teknik menurut Anthony (1963) adalah implementasi kegiatan-kegiatan yang secara faktual terjadi di dalam kelas. Teknik mengacu pada kegiatan siswa dan guru di kelas dalam rangka mencapai kompetensi tertentu yang direncanakan. Prosedur menurut Richards dan Rodger (1986), berkaitan dengan aktivitas guru di kelas, termasuk teknik, strategi, pola interaksi yang digunakan oleh guru ketika menerapkan metode tertentu. Jadi istilah teknik memiliki pengertian yang mirip dengan prosedur dan strategi.

2.2.2 Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Kurikulum berbasis kompetensi mengisyaratkan perubahan mendasar dalam paradigma interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA. Perubahan mendasar itu terkait dengan peran siswa, guru, dan model interaksi yang akan dikembangkan guru di dalam kelas. Perubahan-perubahan itu dicanangkan karena praktik pembelajaran bahasa Indonesia selama ini masih jauh dari harapan. Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini cenderung bersifat satu arah, diskrit, tidak komunikatif, datar, membosankan, berpusat pada guru, tidak memberdayakan siswa dan tidak diminati oleh para siswa. Ada beberapa pendekatan yang harus diterapkan oleh seorang guru guna mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang diharapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Pendekatan-pendekatan itu adalah (1) pendekatan komunikatif, (2) pendekatan terpadu, (3) pendekatan konstruktivisme, dan (4) pendekatan *Student Active Learning* (SAL). Penjelasan lebih lanjut untuk tiap-tiap pendekatan akan diuraikan di bawah ini.

2.2.2.1 Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif memandang bahasa bukan semata-mata sesuatu yang berstruktur, melainkan sebagai alat komunikasi. Pendekatan ini mengutamakan pada pengukuran kemampuan berkomunikasi (Djiwandono, 1996:13). Pendekatan komunikatif dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Littlewood (melalui Widharyanto, 2004:2) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah guru lebih diharapkan untuk memberikan kesempatan yang luas pada siswa untuk melakukan aktivitas berbahasa, baik berbicara, menulis, membaca dan menyimak, seperti aktivitas senyatanya yang terjadi di dalam masyarakat. Aspek-aspek kebahasaan dan kosakata diberikan untuk mendukung kegiatan berbahasa agar tercipta komunikasi yang lancar, baik, dan benar. Selain itu bahan ajar yang diberikan kepada siswa disarankan berbentuk wacana, baik lisan maupun tertulis, yang bersifat otentik, baik berupa (1) rekaman dari radio, televisi, atau komunikasi sehari-hari yang bersifat monolog maupun dialog, dan (2) teks dari surat kabar, majalah, surat, selebaran, dan sebagainya.

Peneliti memilih pendekatan komunikatif sebagai dasar dalam penelitian ini karena, pendekatan komunikatif dapat mencakup seluruh keterampilan berbahasa. Pendekatan komunikatif juga memberikan kesempatan yang luas bagi para siswa untuk melakukan aktivitas berbahasa, baik berbicara, menulis, membaca, dan menyimak, seperti aktivitas yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan nyata di masyarakat.

2.2.2.2 Pendekatan Terpadu

Dalam kegiatan komunikasi lisan, ketika satu orang berbicara orang lainnya mendengarkan. Begitu pula seterusnya dan terjadi secara bergantian sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dalam komunikasi tulis, ketika seseorang menulis, tulisan itu pun akan dibaca oleh orang lain, begitu pula seterusnya dan terjadi secara bergantian sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dua fenomena ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi keempat keterampilan berbahasa itu tidak pernah berdiri sendiri.

Selain itu, ketika seseorang berbicara atau mendengarkan, orang-orang yang terlibat dalam komunikasi itu selalu berhadapan dengan pilihan kata (kosa kata dan struktur), pilihan kalimat, intonasi, tekanan, dan lafal. Ketika menulis dan membaca, orang-orang yang terlibat dalam komunikasi selalu berhadapan dengan membaca. Fenomena-fenomena komunikasi ini menunjukkan bahwa dalam berbahasa, aspek-aspek bahasa akan selalu tampil bersama (Widharyanto, 2004:6)

Melihat keadaan tersebut maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu diterapkan pendekatan yang memadukan keempat keterampilan berbahasa dengan aspek-aspek kebahasaan. Implikasi pendekatan ini dalam pembelajaran

bahasa adalah sebagai berikut. Pertama, ketika guru memfasilitasi kegiatan berbicara, kegiatan-kegiatan lain seperti menyimak, menulis, dan membaca, dapat dimunculkan juga. Kedua, ketika guru memfasilitasi kegiatan menyimak, kegiatan-kegiatan lain seperti menulis, membaca, dan berbicara, termasuk aktivitas yang terkait dengan kosa kata dan kebahasaan, dapat dimunculkan juga. Ketiga, ketika seorang guru berbicara dan menyimak termasuk aktivitas dengan kosakata dan kebahasaan dapat sekaligus dimunculkan. Dan keempat, ketika seorang guru memfasilitasi kegiatan menulis, kegiatan-kegiatanlain seperti membaca, berbicara, dan menyimak termasuk aktivitas dengan kosakata dan kebahasaan dapat sekaligus dimunculkan.

2.2.2.3 Pendekatan Konstruktivisme

Saat siswa sudah mulai masuk ke dalam kelas dan mengikuti pembelajaran siswa tidak dengan pikiran kosong. Masing-masing siswa sudah membawa bekal awal pengetahuan mereka tentang apa saja yang mereka kuasai. Bekal awal ini adalah *skemata* atau jaringan pengetahuan yang sudah terbentuk dipikirkannya karena interaksinya dengan buku, teman, orang tua, televisi, radio, koran, majalah dan sebagainya. Skema ini ada dan akan terus bertumbuh karena proses aktif dan kreatif yang dikembangkannya (Widharyanto, 2004:10). Saat siswa mendapat pembelajaran di kelas, masing-masing siswa akan mengkontruksi pengetahuan pengalaman, dan keterampilan baru dan akan mengkaitkan dengan skema yang sudah dimilikinya.

Implikasi pandangan ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa perlu diberi keterampilan baru dengan cara dan bekal mereka masing-

masing. Seorang guru tidak perlu “mengunyahkan” pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan baru tersebut. Sebaiknya guru hanya berperan memfasilitasi, mendampingi, memberi konsultasi, dan mengarahkan proses konstruksi yang dilakukan siswa.

2.2.2.4 Pendekatan *Student Active Learning* (SAL)

Menurut Glasgow (1996, dalam Widharyanto: 2004:7) menekankan bahwa SAL terjadi apabila pembelajar dengan penuh semangat mengambil tanggung jawab yang lebih besar bagi pembelajarannya sendiri. Mereka mengambil peran yang lebih dinamis dalam memusatkan apa yang harus mereka ketahui, apa yang harus mampu mereka lakukan, dan bagaimana mereka mencapainya. *Student active learning* (SAL) bukanlah semacam olah raga tontonan, para siswa dalam belajar tidak hanya sekedar duduk di kelas mendengarkan guru, menghafalkan tugas-tugas yang diberikan kemudian menjawabnya Glasgow (1996, dalam Widharyanto 2004:7). Dalam SAL aktivitas yang harus dilakukan siswa lebih dari itu, para siswa harus mendiskusikan apa yang mereka pelajari, menulis, mengabungkan apa yang dimiliki, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa juga harus membuat apa yang mereka pelajari menjadi bagian dari diri mereka sendiri, dalam hal ini para siswa mendapatkan kesempatan untuk mengintegrasikan informasi, konsep, atau keterampilan baru ke dalam struktur kognitif atau skemta yang mereka miliki melalui merumuskan sendiri dan mempraktekkannya.

SAL menurut beberapa ahli di atas memiliki “benang merah” yang sama yaitu menolak model interaksi kelas yang berpusat pada guru (*teacher center*).

Dalam SAL, aktivitas siswa didasarkan pada pengalaman belajar yang diperoleh melalui berbagai bentuk keterlibatan kelas baik dalam kerja tim, kerja kelompok kecil, kerja bertiga, kerja berpasangan, maupun kerja individual. Selain itu keterlibatan siswa di kelas juga dilakukan melalui aktivitas berbicara, menulis, membaca, debat, *role playing*, acting, wawancara, percakapan, riset kecil, dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu pendekatan pembelajaran “modern”, SAL banyak dibicarakan dan diimplementasikan di banyak sekolah di kota-kota besar di Indonesia. Penyebabnya SAL kembali muncul sebagai salah satu pendekatan yang dominan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2002. Hal ini tampak dalam satu dari sepuluh prinsip pengembangan KBK 2002 yang bunyinya “berpusat pada siswa dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif (pusat kurikulum, 2002:3). Penjelasan dari prinsip ini adalah “upaya memandirikan siswa untuk belajar, kerjasama, dan menilai diri sendiri sangat perlu diutamakan agar siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya.

2.2.3 Pengertian Menyimak

Pengertian menyimak tidak bisa disamakan dengan mendengar, bahkan para ahli membedakan pengertian antara menyimak dan mendengar, kata mendengar dalam bahasa Inggris adalah *to hear* dan menyimak adalah *to listen*. Menurut Anderson (1972:68) batasan menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal serta menginterpretasikan lambang - lambang lisan. Sedangkan menurut (Russel and Russel, 1959 dalam Anderson, 1972:69) menyimak



bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan perbedaan antara menyimak dan mendengar. Mendengar berarti dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga atau tidak tuli. Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang di sampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau ucapan. Kalau mendengar di sini pengertiannya tidak sampai pada kegiatan pemahaman dan interpretasi untuk memperoleh informasi, di sini mendengar hanya sebatas menangkap suara dengan telinga dan dapat memahami suara yang didengar untuk kelancaran komunikasi.

2.2.4 Jenis-Jenis Menyimak

Tarigan (1987:35) mengemukakan bahwa tujuan menyimak adalah untuk menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Dari tujuan menyimak di atas menyebabkan adanya aneka jenis menyimak.

2.2.4.1 Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensif listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu hal ujaran (Tarigan, 1987:35-38). Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan bagi dua tujuan yang berbeda. Penggunaan yang paling dasar ialah untuk menangkap atau mengingat kembali bahan yang telah dikenal atau diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Keuntungan menyimak

dengan cara ini adalah mengingatkan bahan lama kepada siswa. Dengan cara inilah mereka dapat melihat hal itu secara wajar dalam lingkungan yang asli dan alamiah, bukan hanya sekedar dalam hubungan kelas, tempat pertama kali mungkin disajikan secara formal. Salah satu dari kegagalan pengajaran bahasa yang paling besar dan paling umum adalah bahwa apa-apa yang diajarkan kepada siswa secara keseluruhan tidak mencukupi untuk menggarap serta menangani arus atau tumpukan rangsangan yang berhubungan dengan bahan simakan yang datang kepadanya dari segala arah

Menyimak ekstensif dapat pula memberi kesempatan dan kebebasan bagi para siswa mendengar dan menyimak butir-butir kosakata dan struktur-struktur yang masih asing atau baru baginya yang terdapat dalam arus ujaran yang berada di dalam lingkungan yang masih dapat mereka jangkau. Contoh menyimak ekstensif adalah bercerita, di sini guru sendiri sebagai sumber modal dalam bercerita. Karena salah satu tujuan menyimak ekstensif ini adalah menyajikan kembali bahan lama dengan cara baru, maka kerap sekali bila hal ini dilakukan dengan pertolongan pita-pita otentik yang merekam pembicaraan dalam masyarakat. Pada umumnya sumber yang paling baik bagi berbagai aspek menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Rekaman-rekaman tersebut dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti dari siaran radio dan televisi.

2.2.4.2 Menyimak Intensif

Menyimak intensif lebih diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta tidak perlu di bawah bimbingan langsung para guru,

maka menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih bervariasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu (Tarigan, 1987:40-47). Dalam hal ini haruslah diadakan suatu pembagian penting dalam kegiatan menyimak. Pembagian menyimak tersebut antara lain :

1. menyimak intensif ini terutama sekali dapat diarahkan pada butir-butir bahwa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa, atau
2. menyimak dapat diarahkan pada pemahaman serta pengertian umum. Jelas bahwa dalam butir kedua ini makna bahasa secara umum sudah diketahui oleh para siswa.

Perlu diingat bahwa kosakata pecakapan kerap kali sangat berbeda dengan kosakata bahasa yang mungkin saja lebih diakrapi oleh para siswa. Oleh karena itu menyimak pada percakapan-percakapan sangat bermanfaat baginya untuk membiasakan pendengarannya terhadap apa yang hendak didengarnya kalau mereka mengunjungi daerah asal bahasa asing tertentu.

Satu hal yang harus dipertimbangkan baik-baik, yang pemakaiannya sama saja bagi menyimak demi bahasa atau bagi menyimak demi makna, adalah tipe pertanyaan yang akan diajarkan kepada siswa. Yang paling sederhana adalah bentuk pertanyaan dengan jawaban *ya atau tidak, benar atau salah* pada latihan-latihan. Juga dapat digunakan latihan mengisi *titik-titik kosong* dengan kata atau frase yang sesuai. Pendeknya semua pertanyaan harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta tujuan yang dicapai dalam kegiatan menyimak itu.

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman suatu materi yang diperoleh. Dalam kehidupan

kita, keterampilan yang pertama diperoleh adalah kemampuan untuk menyimak. Saat kita masih kecil kita hanya bisa menyimak sesuatu dan menirukan, lalu kita mulai bisa berbicara. Setelah kedua keterampilan tersebut maka kita baru memperoleh keterampilan membaca dan menulis (Tarigan, 1987: 2).

Keterampilan menyimak adalah suatu hal biasa namun mempunyai peran yang besar dalam berbahasa. Tanpa keterampilan menyimak maka kita tidak akan bisa berbahasa dengan baik dan benar dalam waktu yang singkat. Keterampilan menyimak sangat berpengaruh besar dalam keterampilan yang lain.

2.2.5 Tahap-tahap Menyimak

Menurut Ruth G. Strickland dalam Tarigan (1987:29) menyimak mempunyai sembilan tahap. Kesembilan tahap itu diuraikan sebagai berikut ini.

1. Menyimak berkala, terjadi pada saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
2. Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dari adanya selingan-selingan perhatian pada hal-hal di luar pembicaraan.
3. Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati, mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
4. Menyimak serapan, karena sang anak keasikan menyerap atau mengaborsi hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya.
5. Menyimak sekali-kali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian karena seksama berganti dengan keasikan lain, hanya

memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.

6. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara.
7. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
8. Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
9. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, gagasan sang pembicara.

Setelah seorang siswa melalui tahap-tahap menyimak di atas dapat diketahui bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam menyimak suatu berita. Dengan melalui tahap-tahap di atas juga dapat diketahui bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran menyimak, dan dapat diketahui tahap apa saja yang akan membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Menurut Tarigan (1987:58–59) ada lima tahap dalam kegiatan menyimak, yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Tahap pertama mendengar; dalam tahap atau proses ini kita baru dalam keadaan mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujarannya atau pembicaraannya. Jadi kita masih dalam tahap *hearing*.

Tahap memahami dilakukan setelah kita melalui tahap mendengar. Di dalam tahap ini kita punya keinginan untuk dapat memahami dan mengerti dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara. Maka

sampailah kita pada tahap *understanding*.

Tahap menginterpretasi dilakukan setelah kita memahami isi dari yang disimak seseorang, sebagai seorang penyimak yang baik kita tidak puas pada tahap mendengar dan memahami apa yang sudah kita simak. Tetapi kita juga harus cermat dan teliti agar dapat menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang tersirat dalam ujaran itu. Dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting* ;

Tahap mengevaluasi dilakukan setelah seorang penyimak dapat memahami dan menginterpretasikan isi pembicaraan, maka sang penyimak mulai pada tahap mengevaluasi atau menilai pendapat serta gagasan sang pembicara. Dalam hal penilaian ini sang penyimak menilai kelemahan, di mana kebaikan dan kekurangan sang pembicara, yang hal ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sang pembicara dan si penyimak itu sendiri. Dengan demikian sudah sampailah si penyimak pada tahap *evaluating*.

Tahap menanggapi ini merupakan tahap akhir kegiatan menyimak, sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima ide atau gagasan yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Sang penyimak sampailah pada tahap *responding*.

2.2.6 Tujuan Menyimak

Menurut (Tarigan,1987:56) menyimak adalah suatu proses besar mendengarkan, mengenal serta menginterpretasikan lambang–lambang lisan. Tujuan menyimak menurut Tarigan (1987) ada delapan, kedelapan tujuan itu diuraikan di bawah ini.

1. Menyimak untuk tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara. Maksud menyimak di atas untuk belajar.
2. Menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan (terutama sekali dibidang seni). Maksud menyimak di atas untuk menikmati keindahan audio.
3. Menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menilai apa–apa yang dia simak (baik-buruk, indah-elek, tepat-ngawur, logis-taklogis, dan lain–lain). Maksud menyimak di atas untuk mengevaluasi.
4. Menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai apa–apa yang disimaknya. Maksud dari menyimak di atas untuk mengapresiasi materi simakan,
5. Menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide–ide, gagasan–gagasan maupun perasaan–perasaannya kepada orang lain dengan lancar. Maksud menyimak di atas adalah mengkomunikasikan ide–idenya sendiri.
6. Menyimak dengan maksud dan tujuan agar seseorang itu dapat membedakan bunyi–bunyi dengan tepat.

7. Menyimak agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara orang tersebut memperoleh banyak masukan yang berharga.
8. Menyimak sang pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan, dengan kata lain dia menyimak secara persuasif.

Dari delapan tujuan menyimak di atas tentu mempunyai maksud sendiri-sendiri dan berbeda-beda. Menyimak untuk tujuan belajar tentu tidak sama dengan menyimak untuk tujuan menikmati keindahan audial. Menyimak untuk tujuan belajar biasanya dilakukan di sekolah atau di dalam seminar-seminar, dan untuk kegiatan menyimak ini bahan menyimak disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Untuk tujuan menyimak guna menikmati keindahan audial mungkin bahan menyimak hanya seputar seni dan film. Dan penyimak disini hanya menikmati keindahan dari bahan yang disimaknya bukan untuk belajar.

Menyimak dengan maksud untuk mengevaluasi juga tidak sama dengan menyimak dengan maksud untuk mengapresiasi materi simakan. Menyimak untuk tujuan mengevaluasi penyimak menilai apa-apa yang dia simak dari hal baik-buruk, indah-jelek, tepat- ngawur, logis-tidak logis, dan lain-lain. Dalam hal ini penyimak dalam menyimak harus sangat berhati-hati agar penilaian yang dia lakukan dapat tepat dan sesuai dengan materi yang disimak. Sedangkan menyimak untuk tujuan mengapresiasi materi yang disimak si penyimak hanya menikmati dan menghargai apa-apa yang disimaknya.

Menyimak dengan tujuan mengkomunikasikan ide-idenya sendiri juga tidak sama dengan menyimak dengan maksud membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. Menyimak untuk tujuan mengkomunikasikan ide dan gagasan maupun perasaan kepada orang lain terjadi setelah si penyimak itu memahami benar materi yang disimaknya baru dia menyampaikan ide dan gagasan sehubungan dengan materi yang disimaknya. Menyimak dengan maksud membedakan bunyi-bunyi dengan tepat ini seorang penyimak harus berkonsentrasi tinggi dan memperhatikan serta memahami ujaran-ujaran yang diucapkan oleh si pembicara.

Menyimak dengan tujuan untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara orang tersebut memperoleh banyak masukkan yang berharga, tujuan menyimak ini sama dengan saat kita melakukan kegiatan mendengarkan ceramah atau tips seputar kehidupan. Setelah kita menyimak kita berharap apa yang kita simak tersebut dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang kita hadapi.

Menyimak dengan maksud menyakinkan diri terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan, dengan kata lain dia menyimak secara persuasif, di sini si penyimak menyimak suatu materi yang selama ini ia ragukan kebenarannya. Setelah dia menyimak hal-hal yang dia sebelumnya tidak tahu dan dia tidak yakini kebenarannya, maka dia akan menjadi terbuka pikirannya dan kebenaran yang dia ragukan akan menjadi suatu kebenaran yang abadi.

2.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak

Dilihat dari segi kejiwaan ada lima faktor yang mempengaruhi proses menyimak, hal itu dikemukakan oleh Hunt (dalam Tarigan,1987:97-107). Kelima faktor itu, akan diuraikan di bawah ini.

1. Sikap

Penyimak dapat menunjukkan sikap yang positif bila ia merasa tertarik dengan topik yang disajikan dan sebaliknya. Dalam hal ini sikap positif dapat ditunjukkan pada kegiatan menyimak yang dia lakukan yaitu saat menyimak dia mendengarkan dengan seksama dan memperhatikan sungguh-sungguh materi yang dia simak. Sebaliknya kalau dia merasa tidak tertarik dengan topik yang disajikan dia akan menunjukkan sikap yang tidak baik misalnya saat menyimak dia tidak memperhatikan materi dan ngobrol dengan teman.

2. Motivasi

Suatu dorongan dari diri si penyimak terhadap topik yang akan disajikan. Apakah si penyimak merasa tertarik atau tidak dengan topik yang akan dia simak. Motivasi ini dapat kita lihat pada reaksi siswa pertama kali saat kita mulai menyajikan bahan simakan, kalau si penyimak merasa tertarik dengan topik yang disajikan maka penyimak akan menunjukkan sikap yang positif yaitu memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang dia simak kalau motivasi terhadap materi semakin tidak ada maka si penyimak akan kelihatan malas-malasan.

3. Pribadi

Diri si penyimak adalah keadaan dari diri si penyimak saat dia akan melakukan kegiatan menyimak. Keadaan si penyimak juga menjadi faktor penting

dalam kegiatan menyimak. Apakah saat menyimak kondisi si penyimak dalam keadaan baik, sehat dan tidak mengalami gangguan atautkah sebaliknya saat menyimak dia dalam keadaan sakit. Hal ini juga mempengaruhi hasil menyimak karena kondisi badan merupakan faktor penting bagi kelancaran proses menyimak.

4. Situasi Kehidupan

Apakah situasi yang ada disekitar dapat mendukung atau justru menghambat kegiatan menyimak. Situasi ini dapat dikaitkan dengan keadaan lingkungan sekitar, apakah keadaan itu mendukung kegiatan menyimak atau justru menghambat kegiatan menyimak. Situasi disini dapat mempengaruhi kegiatan menyimak karena jika situasi itu ramai dan gaduh maka proses menyimak tidak akan berjalan dengan lancar dan baik tetapi sebaliknya kalau situasi itu tenang dan fasilitas juga memadai maka kegiatan menyimak akan berlangsung dengan baik.

5. Peranan dalam Masyarakat

Topik yang disajikan dapat dinilai, apakah topik tersebut dapat bermanfaat atau biasa-biasa saja. Dalam hal ini topik akan mempengaruhi kegiatan menyimak, karena si penyimak akan mempertimbangkan apakah topik yang akan dia simak bermanfaat bagi kehidupannya atau biasa-biasa saja.

Sedangkan, menurut Tarigan (1987:107-109) faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak, dilihat dari segi lingkungan setempat ada delapan. Kedelapan faktor itu akan dijelaskan pada keterangan di bawah ini.

1. Faktor fisik

Lingkungan fisik mungkin sekali menuntut bertanggung jawab atas ketidakefektifan menyimak seseorang. Sebagai contoh ruangan yang mungkin terlalu panas, lembab, ataupun terlalu dingin, suara atau bunyi bising yang mengganggu dari jalan. Di sekolah seorang guru hendaknya dengan cermat dan teliti menyiapkan suatu lingkungan kelas untuk belajar yang tidak mudah mendatangkan gangguan bagi kegiatan menyimak. Ruangan kelas hendaknya tenang untuk kegiatan menyimak.

2. Faktor psikologis

Dalam faktor psikologis ini meliputi sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi yaitu faktor-faktor psikologis dalam menyimak. Faktor-faktor psikologis ini antara lain mencakup masalah-masalah sebagai berikut ini.

- a. Prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan.
- b. Keegosentrisan dan keasyikan terhadap minat pribadi serta masalah pribadi.
- c. Kepingcikan yang menyebabkan pandangan yang kurang luas.
- d. Kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan.
- e. Sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap sang pembicara.

Selain faktor-faktor di atas ada juga faktor psikologis yang bersifat negatif dan positif. Sebagai contoh pengalaman-pengalaman masa lalu yang sangat menyenangkan, yang telah menentukan minat-minat dan pilihan-pilihan, kependaian yang beraneka ragam kalau dihubungkan dengan suatu bidang diskusi

kelas merupakan pengaruh yang baik yang bagi kegiatan menyimak yang mengasikan dan yang memukau yang menarik hati. Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa (i) faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik, (ii) faktor psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.

3. Faktor pengalaman

Latar belakang pengalaman merupakan faktor penting dalam kegiatan menyimak. Kosakata simak juga turut mempengaruhi kegiatan menyimak, seperti makna-makna yang dipancarkan oleh kata-kata yang asing cenderung untuk mempengaruhi serta menyingkirkan perhatian siswa. Biasanya siswa tidak akan mendengarkan ide-ide yang berada di luar jangkauan pengertian serta pemahaman mereka.

Sebagai contoh saat anak SD diberi pelajaran mengarang berulang kali guru memperingatkan karangan itu sebaiknya diberi “spasi” atau “margin” karena anak tidak mengerti makna kedua kata itu akhirnya sang anak saat mengarang tidak pernah memberi “spasi” atau “margin”. Saat mengetahui hal itu guru langsung menerangkan kepada anak pengertian “spasi” atau “margin”. Dengan cara itu maka hasil karangan anak berikutnya sudah bertambah baik dan dapat diterima dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa “spasi” atau “margin” belum merupakan kosakata simak bagi sang anak, dan penjelasan dari sang guru tersebut merupakan pengalaman bagi anak yang tak terlupakan.

4. Faktor sikap

Setiap siswa cenderung menyimak dengan seksama pada topik-topik yang mereka setuju tinimbang pada topik-topik yang kurang mereka setuju. Sikap ini adalah wajar kita cenderung menyingkirkan hal-hal yang membuat kita goyang dari pada dan hal-hal yang membuat kita mempertanyakan posisi kita sendiri.

Dengan mengetahui masalah di atas maka sebaiknya bila para pembicara memperhatikan hal itu, antara lain dengan cara memilih topik pembicaraan yang disenangi oleh si penyimak. Sebagai contoh memilih topik yang masih hangat dibicarakan di dalam media massa atau topik yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

5. Faktor motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang dalam menyimak. Kalau motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu maka dapat diharapkan hasil yang akan kita raih akan baik. Begitu pula dengan kegiatan menyimak, kalau kita dalam menyimak mempunyai motivasi kuat maka kita akan memperoleh hasil yang baik.

Kebanyakan kegiatan menyimak melibatkan sistim penilaian kita sendiri, kalau kita dapat memperoleh sesuatu yang berharga dari pembicaraan itu maka kita pun akan bersemangat menyimak topik tersebut dengan tekun dan dengan seksama. Dorongan dan tekad diperlukan dalam mengerjakan sesuatu dalam kehidupan. Motivasi ini erat hubungannya dengan pribadi seseorang, siapa diri kita juga turut mempengaruhi perilaku menyimak.

6. Faktor jenis kelamin

Kebiasaan menyimak itu berbeda-beda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Perbedaan itu turut pula ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin. Dengan pengetahuan mengenai gaya menyimak yang berbeda antara putra dan putri, maka sebagai seorang guru harus lebih dapat bijaksana menghadapi siswa putra dan putri dalam kegiatan menyimak. Sebagai contoh dalam pemilihan bahan dan cara mengevaluasi keberhasilan dan keaktifan dalam kegiatan menyimak. Tetapi didalam penelitian ini faktor jenis kelamin tidak berpengaruh dalam proses penilaian dan proses pemilihan bahan.

7. Faktor lingkungan

Sebagai seorang guru kita menyadari benar-benar betapa besar pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan menyimak. Lingkungan disini lebih pada lingkungan fisik seperti lingkungan ruang kelas, ruangan kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menyimak. Sebagai para guru yang baik harus dapat mengatur lingkungan ruang kelas agar dapat dipakai untuk kegiatan menyimak. Selain lingkungan kelas ada satu lingkungan lagi yang mempengaruhi kegiatan menyimak yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana seorang anak itu dapat merasakan suatu suasana yang mendorong mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka, mengetahui bahwa sumbangan ide mereka dihargai. Suasana yang mendorong siswa untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide memang penting sekali dalam kegiatan berkomunikasi.

8. Faktor peranan masyarakat

Kemampuan menyimak kita dapat dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Jadi jelaslah kepada kita berapa penting faktor peranan masyarakat bagi penentu peningkatan kegiatan menyimak. Banyak berjalan, banyak dilihat, banyak disimak, banyak diserap, banyak pengetahuan merupakan faktor yang akan membantu kegiatan menyimak.

2.2.8 Faktor-faktor yang Menghambat Proses Menyimak

Menurut Achsin (1981:5) ada tiga faktor yang menghambat proses menyimak, ketiga faktor itu antara lain :

1. keterbatasan fasilitas

fasilitas merupakan salah satu faktor penting dalam menyimak. Misal belum tersedianya buku-buku dan alat perekam, kondisi ruangan belajar yang belum menunjang pengajaran menyimak serta jumlah siswa yang sangat besar di dalam kelas,

2. faktor perhatian dan kebiasaan siswa dalam menyimak

Hal ini banyak berhubungan dengan masalah pengelolaan kelas di dalam interaksi belajar mengajar menyimak. Minat dan perhatian siswa terhadap topik yang disajikan,

3. faktor kebahasaan

Mulai dari pengenalan bunyi dari tingkat fonologis, kata, kalimat dan ujaran, wacana sampai pada menangkap, menyimpan isi ujaran serta daya tahan menyimpan hasil simakan. Kebahasaan disini juga sangat penting karena jika

siswa tidak menguasai kebahasaan dengan baik maka siswa tidak akan bisa menyimak dengan baik.

2.2.9 Kriteria Bahan Menyimak

Sebagai suatu bahan pembelajaran materi menyimak harus diperhitungkan dengan baik dan harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Suatu bahan pembelajaran dapat dikatakan baik dan layak untuk dijadikan bahan pembelajaran apabila bahan tersebut memiliki kriteria yang sesuai dengan aturan yang ada. Menurut Nugroho (2000:3) ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan untuk menyimak. Kriteria-kriteria tersebut dijelaskan pada keterangan di bawah ini.

1. Kasahihan dan validitas

Bahan pembelajaran yang akan diberikan tersebut haruslah bahan yang asli. Dalam hal ini bahan pembelajaran tersebut tidak boleh ditambahi atau dikurangi, harus benar-benar bahan yang asli. Keaslian bahan pembelajaran disini memang penting, agar dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mencari bahan yang asli seorang guru dapat memperoleh di surat kabar, artikel-artikel, atau di dalam buku-buku penunjang lainnya. Bahan menyimak disini dapat diperoleh dari rekaman berita dari televisi, radio, ataupun ceramah-ceramah dari pembicara.

2. Tingkat kepentingan bahan

Bahan yang akan kita pilih untuk pembelajaran harus sesuai dengan tingkat kepentingan dan harus benar-benar ada di dalam kompetensi dasar. Bahan di sini juga harus benar-benar penting dalam proses pembelajaran. Penting di sini

berarti bahan pembelajaran tersebut dapat menambah pengetahuan siswa dan diyakini sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Menarik

Bahan pembelajaran sangat menentukan tingkat penguasaan yang akan dicapai oleh siswa. Penyediaan bahan yang menarik perlu diperhatikan oleh guru agar dapat menarik motivasi siswa untuk belajar. Sebagai contoh penyediaan bahan-bahan pembelajaran yang menyangkut seputar kehidupan yang siswa alami sehari-hari dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Dari hal-hal yang menarik ini dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan kegiatan kelas yang beraneka ragam. Tetapi harus diingat penyediaan bahan yang menarik ini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

4. Keterbelajaran

Dalam hal keterbelajaran ini bahan pembelajaran harus dapat dijangkau dan dipelajari oleh siswa dengan baik. Dalam arti siswa dapat mempelajari bahan tersebut jika bahan tersebut diberikan. Setelah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa maka sebagai guru haruslah dapat memilih bahan yang dapat dipelajari oleh siswa dengan baik.

5. Konsistensi dengan realita sosial

Bahan pembelajaran yang dipilih seorang guru hendaknya bermanfaat bagi siswa dan berorientasi pada lingkungan sekitar. Dengan demikian bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Bermanfaat

Bahan pembelajaran yang telah dipilih oleh guru tersebut hendaknya bermanfaat bagi siswa dan dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sebagai contoh pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan yang sehari-hari siswa alami tentu lebih dapat bermanfaat bagi siswa guna dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.

7. Fleksibel

Fleksibel di sini berarti dalam pemilihan bahan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan berbahasa tertentu saja melainkan pada tercapainya berbagai keterampilan berbahasa sekaligus. Sebagai contoh saat siswa sedang menyimak suatu karya sastra puisi, diharapkan bahan puisi tersebut fleksibel karena selain kemampuan berbicara di sini kemampuan menulis juga dapat tercakup.

8. Keberagaman

Pemilihan bahan pembelajaran yang beragam akan membantu siswa untuk memahami berbagai teks dan memperkaya pengetahuan serta menambah informasi bagi siswa. Selain itu pemahaman dan pengetahuan siswa tidak hanya pada satu hal saja tetapi dapat memahami berbagai tema lain yang lebih beraneka ragam.

2.2.10 Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menyimak

Proses belajar mengajar merupakan proses yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Agar proses belajar mengajar tersebut dapat

berhasil dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan maka sebagai seorang guru haruslah memberikan suatu metode pembelajaran yang berbeda dan bervariasi.

Salah satu bentuk variasi yang dapat dipakai oleh seorang guru adalah variasi pada pembelajaran menyimak. Dalam pembelajaran menyimak seorang guru dapat menggunakan media audiovisual guna memperoleh hasil yang lebih maksimal dan mencoba suatu strategi baru.

Media audiovisual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar-mengajar (Rinanto, 1982:21). Dengan kata lain media audiovisual merupakan perpaduan yang saling mencakup antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton.

Media visual adalah semua media yang bisa dinikmati oleh indera mata dan mampu menimbulkan rangsangan untuk berefleksi. Misalnya : gambar, lukisan, foto-foto, slide, poster, cergam, dan sebagainya (Rinanto, 1982:22). Sedangkan media audio adalah segala jenis media yang hanya bisa dinikmati oleh indera pendengar, dan yang mampu menggugah imajinasi bagi para pendengarnya. Misalnya : radio, kaset, piringan hitam, dan sebagainya (Rinanto, 1981:43).

Pada penjelasan di atas sudah dibicarakan tentang media audio dan media visual dalam menunjang program pendidikan. Media ini lepas satu sama lain tetapi kedua media ini cukup mempunyai kekuatan-kekuatan untuk mensukseskan pendidikan.apalagi kalau kedua media ini digabungkan menjadi satu maka kekuatan yang dimiliki tentu lebih mantap. Kekuatan yang ada tentu

lebih membuat anak untuk berpikir secara kreatif dan penuh penghayatan. Yang dimaksud media audiovisual ini antara lain *soundlide*, televisi, dan film.

Di sini akan dibahas tentang peranan televisi dalam pendidikan, mengingat bahan yang akan dipakai untuk penelitian adalah bersumber dari rekaman berita dari televisi. Seberapa jauh media televisi dapat menjadi alat penunjang program pendidikan, hal ini tergantung dari materi yang disiarkan dan kepandaian menggunakan perkakas itu.

Menurut Rinanto (1982) kepraktisan media audiovisual dibanding dengan sarana-sarana pendidikan yang lain akan diuraikan di bawah ini.

1. Media audiovisual dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki anak didik, karena pengalaman yang dimiliki setiap anak didik itu berbeda-beda. Perbedaan pengalaman yang dimiliki anak didik ini akan merupakan hal yang sulit diatasi kalau dalam pengajaran guru hanya menggunakan bahasa verbal. Sebab anak didik sulit untuk dibawa ke objek mata pelajaran, tetapi dengan media audiovisual objek bisa dihadirkan di dalam kelas, sehingga semua anak dapat menikmatinya.
2. Media audiovisual dapat melampaui batasan ruang dan waktu. Dalam hal ini kita harus menyadari bahwa banyak hal tak mungkin dialami secara langsung oleh anak didik di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh :
 - a. objek terlalu besar seperti pasar, kota, gunung, lapangan terbang, stasiun, lapangan olah raga dan sebagainya. Dengan bantuan media audiovisual kita bisa menampilkan semuanya di dalam kelas,

- b. adanya beberapa objek, baik itu yang berbentuk makhluk hidup atau gerakan-gerakan yang terlalu kecil untuk diamati dengan mata telanjang. Misalnya bakteri, protozoa, atom dan sebagainya. Media audiovisual mampu untuk mempersembahkan dan menampilkan objek-objek tersebut, sehingga anak didik bisa mengamati di dalam kelas,
 - c. gerakan-gerakan yang terlalu lambat dan sulit untuk diikuti dengan biasa, bisa diamati prosesnya melalui media audiovisual, khususnya lewat fotografi,
 - d. bunyi-bunyi yang sangat halus yang semula tak mungkin didengarkan telinga, bisa didengar berkat bantuan media audio. Misalnya semilirnya angin, atau suara kumbang yang lagi terbang,
 - e. rintangan-rintangan untuk mempelajari musim, iklim dan geografi secara umum dapat diatasi. Misalnya kehidupan ikan di dasar laut dapat disajikan didalam kelas.
3. Media audiovisual sangat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungannya. Misalnya seorang guru menerangkan kepada muridnya tentang banjir dan segala akibat yang diterima dari penduduk. Kalau mata pelajaran ini disampaikan dengan bahasa verbal maka kontak langsung antara anak didik dengan objek akan sulit. Tetapi dengan menggunakan media audiovisual keadaan itu bisa dilihat langsung dengan gambar yang nyata maka anak didik bisa memahami penjelasan guru dengan baik.

4. Media audiovisual memberikan keseragaman pengamatan, persepsi yang dimiliki setiap anak didik itu berbeda-beda. Pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda itu bisa diseragamkan dengan media audiovisual. Misalnya pengamatan anak tentang mentega, antara anak yang satu dengan anak yang lain tentu akan mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang mentega. Tetapi setelah diperlihatkan bentuk mentega menggunakan media audiovisual tentu persepsi anak tentang mentega akan menjadi sama.
5. Media audiovisual dapat menanamkan konsep dasar yang benar, kongret, dan realitas. Maka dengan menggunakan media audiovisual hambatan anak tentang persepsi yang berbeda-beda bisa dihilangkan, sebab konsep dasar yang jelas kongkret, dan realitas dapat dilihat, didengar, diamati, dan direfleksi oleh anak didik.
6. Media audiovisual membangkitkan keinginan dan minat baru. Dengan menggunakan media audiovisual, horizon pengalaman anak semakin luas. Misalnya, sebelum menggunakan media audiovisual pengertian anak tentang seks sangat tabu dan seks dianggap sebagai suatu pornografi. Tetapi setelah anak didik mengamati media ini maka terbukalah pengertian anak tentang seks, dan pengertian anak menjadi sangat luas. Hal itu mungkin disebabkan karena anak dapat melihat langsung tentang gambaran seks dengan media audiovisual jadi pengetahuan anak menjadi bertambah dan tidak salah kaprah.
7. Media audiovisual memberikan pengalaman yang integral dari yang kongkret sampai ke yang abstrak. Misalnya sebuah cerita tentang candi

borobudur dilihat dari segi ukuran, wujud, lokasi dan sebagainya. Media ini sangat membantu untuk meyakinkan anak didik dan mungkin membantu mengingat kehidupan nenek moyang yang sebelumnya tak pernah dibayangkan oleh anak didik. Dengan media ini mungkin dapat timbul pengakuan pada diri anak didik atas kehebatan candi borobudur.

2.2.11 Strategi Pembelajaran Menyimak

Tahap-tahap pembelajaran menyimak sangat diperlukan apabila seorang guru ingin anak didiknya dapat berhasil memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran membaca, pembelajaran menyimak dapat dibagi menjadi tiga tahap penting, yaitu pramenyimak, menyimak, dan pascamenyimak (Yuliana, 2000:24). Masing-masing akan dijelaskan lebih lanjut dengan keterangan di bawah ini.

1. Tahap Pramenyimak

Pada tahap menyimak ini seorang guru sebelum memulai pembelajaran harus menggali pengetahuan awal siswa sehubungan dengan topik yang dibicarakan. Hal-hal yang dapat dilakukan seorang guru pada tahap ini adalah bertanya jawab mengenai gambaran umum tentang kehidupan masyarakat, lingkungan, karakteristik, kesan umum. Selain hal-hal di atas guru juga bisa menunjukkan gambar-gambar yang relevan dengan topik yang akan dibahas dan diskusi secara klasikal. Melalui pembahasan tersebut dapat ditemukan beberapa informasi yang berguna bagi kegiatan menyimak, kata-kata kunci dapat ditulis di papan tulis.

Sebagai contoh kegiatan atau aktivitas siswa pada tahap ini adalah saat pelajaran menyimak dimulai guru pertama kali menjajaki pengetahuan siswa tentang daerah-daerah pantai yang mereka ketahui atau yang pernah siswa kunjungi dengan jalan tanya jawab. Setelah kegiatan tersebut guru melanjutkan kegiatan tanya jawab tentang karakteristik setiap pantai atau laut dengan membuat klasifikasi di papan tulis, misalnya mengenai keadaan lalu lintas perjalanan, kegiatan ekonomi, dan fasilitas yang ada di sana. Pada tahap berikutnya siswa diminta memberikan kesan terhadap pengalaman mengunjungi daerah-daerah pantai yang pernah mereka kunjungi.

2. Tahap Menyimak

Pada tahap ini mencakup dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan untuk menginterpretasikan wacana lisan dan kegiatan untuk memberikan penilaian. Tahap menyimak ini dimulai dengan kegiatan siswa untuk mendengarkan informasi lisan. Sebelum menyajikan wacana lisan dengan memutar kaset, seorang guru memberikan tugas terlebih dahulu kepada siswa untuk menangkap garis besar informasi yang didengar, sekaligus kata-kata sukar, struktur kalimat kompleks dan sebagainya. Tugas yang dapat diberikan kepada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan isian atau *close test*, yaitu kegiatan melengkapi kembali wacana lisan dengan kata-kata atau kelompok kata yang dihilangkan sehingga diperoleh wacana yang utuh. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab berkaitan dengan tugas yang dikerjakan siswa.

Pada tahap ini aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah membagikan daftar pertanyaan yang sifatnya menggali garis besar topik

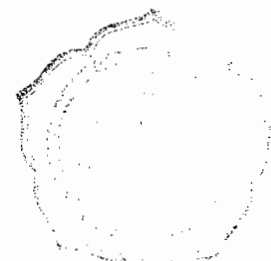
yang dibicarakan secara lisan. Sebelum siswa menjawab pertanyaan siswa mendengarkan dahulu rekaman yang disampaikan oleh guru, setelah itu guru mengecek pemahaman siswa lewat diskusi kelas. Pada tahap ini guru juga menggaris bawahi kata-kata atau kosa kata yang sukar dan siswa belum memahami artinya. Tahap selanjutnya untuk mengetahui pemahaman siswa guru dapat memutar kembali wacana lisan agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Setelah tahap di atas ditempuh siswa diminta untuk memberikan penilaian, pendapat, atau tanggapan atas informasi yang telah didengarnya beserta alasan-alasannya. Setelah itu guru memberikan penegasan dan balikan kepada siswa agar siswa dapat mengetahui jawaban yang benar.

3. Tahap Pascamenyimak

Tahap ini merupakan tahap pengukuhan atas pengetahuan yang diperoleh melalui tahap menyimak. kemampuan untuk menginterpretasikan isi wacana lisan dan kemampuan untuk memberi penilaian perlu ditindak lanjuti dengan kegiatan mengungkapkan gagasan secara lisan atau tertulis sebagai suatu bentuk reaksi penyimak atas informasi yang diterima. Dengan demikian aktivitas menyimak tidak hanya sampai pada tahap menjawab pertanyaan, melainkan harus sampai pada kemampuan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya secara lisan dan tertulis.

Pada tahap ini aktivitas yang dapat dilakukan guru dan siswa adalah melanjutkan terhadap apa yang sudah dilakukan pada tahap pramenyimak dan pada tahap menyimak. Siswa dapat diminta untuk membuat slogan atau tulisan yang



berhubungan dengan daerah pantai, hal ini sesuai dengan materi yang telah siswa simak. Alternatif pembelajaran lain yang dapat ditempuh adalah siswa diminta untuk menulis sebuah puisi tentang pantai dan keadaan pantai. Setelah tahap di atas dilakukan, guru membahas pekerjaan siswa di depan kelas dan guru atau siswa lain memberikan tanggapan atau masukan. Hal itu dilakukan agar pemahaman siswa lebih mendalam dan siswa tidak mudah melupakan apa-apa yang disimaknya.

2.2.12 Pembelajaran Menyimak di SMA kelas X Semester I, Berdasarkan Kurikulum 2004

Pengembangan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia haruslah memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sebuah sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling mengkait, pada satu sisi bahasa merupakan sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Pada sisi lain bahasa dan sastra seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Dengan demikian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus bersifat apresiatif, sebagai konsekuensinya harus ada pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran dalam silabus haruslah lebih menekankan kegiatan yang bersifat apresiatif.

Standar kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara jelas telah ditunjukkan pada rumusan standar kompetensi yang kemudian akan dijabarkan menjadi kompetensi dasar dan materi

pembelajaran. Standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia di sekolah tidak ditekankan pada penguasaan sistimnya, melainkan pada kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara benar sesuai dengan tuntutan pada kompetensi dasar dan situasi tutur. Untuk mengetahui keterkaitan antar aspek berbahasa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterangan diagram di bawah ini. Standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia, yang ingin dicapai pada pembelajaran menyimak adalah sebagai berikut :

1. **Kemampuan Berbahasa** : mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, kritikan, dan perasaan orang lain dalam berbagai bentuk wacana lisan.
2. **Kemampuan bersastra** : mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran atau terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Bagan 4. KEMAMPUAN BERBAHASA

MENYIMAK

Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator yang ingin dicapai	Materi pokok
1.1 Mampu memahami dan menanggapi berbagai macam wacana lisan non sastra melalui mendengarkan informasi (siaran berita dan non berita) baik dari media elektronika maupun cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.	1.1 Mendengarkan, siaran atau informasi dari media elektronika, tuturan langsung, atau pembacaan teks, dan memberikan tanggapan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. mencatat isi atau pesan pokok yang terdapat dalam siaran dan atau televisi 2. menyampaikan secara lisan pesan yang didengarkan melalui siaran radio atau televisi dengan lafal yang tepat. 	Materi pokok adalah siaran radio atau televisi non berita dan cerita lucu, mengharukan, sedih, gembira, bangga.
	1.2 Mendengarkan berbagai cerita yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. menuliskan isi siaran radio atau televisi dalam beberapa kalimat dengan menggunakan ejaan secara benar. 2. mencatat hal-hal yang lucu, haru, sedih, gembira. 3. menceritakan kembali isi cerita secara runtut. 	

Bagan 5. KEMAMPUAN BERSASTRA.

MENYIMAK

Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator
1. Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui mendengarkan puisi dan cerita rakyat serta mendiskusikannya.	1.1 mendengarkan puisi dan cerita rakyat yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekamn dan mengungkapkan unsur-unsur di dalamnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. menentukan tema puisi yang dibacakan 2. mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi yang dibacakan 3. mengungkapkan pesan dalam puisi yang dibacakan



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Pembahasan tentang metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu dengan keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto,1990:309). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong,1989:2). Penelitian kualitatif juga dapat berarti prosedur penelitian yang menghasilkan data diskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1989:3).

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini untuk menjawab rumusan masalah tentang strategi apa saja yang digunakan oleh guru saat menerapkan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual, kendala-kendala yang dialami oleh guru dan siswa dengan metode pembelajaran menyimak menggunakan media audio-visual dan bagaimana langkah pemecahan masalah untuk mengatasi kendala tersebut. Metodologi penelitian ini adalah peneliti akan

mengumpulkan hasil pengamatan, observasi, dan wawancara kemudian dideskripsikan sesuai dengan keadaan yang sebenar – benarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan strategi-strategi apa saja yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menyimak dengan media audiovisual dan kendala-kendala yang dialami guru dan siswa dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audiovisual di SMA N 2 Klaten. Serta mengetahui bagaimana langkah-langkah pemecahan masalah yang muncul ketika guru menerapkan strategi pembelajaran tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA N 2 Klaten yang terletak di sebelah kiri jalan Jogja-Solo tepatnya disebelah rumah makan Laras Ati. SMA N 2 Klaten dipilih sebagai tempat penelitian karena, SMA ini termasuk salah satu sekolah favorit yang ada di Klaten dan diantara sekolah-sekolah yang ada di sana hanya SMA ini yang memiliki peralatan yang lengkap berkenaan dengan laboratorium bahasanya. Selain itu, SMA N 2 Klaten juga belum pernah dijadikan sebagai subyek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang dimaksudkan oleh penulis.

3.3. Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Dalam subbab ini dipaparkan tentang data dan sumber data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan percobaan atau mencobakan silabus pembelajaran. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi adalah (1) strategi apa saja yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia

dalam kegiatan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual di SMA N 2 Klaten (2) apa sajakah kendala-kendala yang dialami oleh guru dan siswa ketika strategi tersebut digunakan (3) bagaimanakah langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan yang muncul ketika menerapkan strategi tersebut.

3.3.2. Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang data (Arikunto, 1990:166). Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X F dan X G SMA N 2 Klaten. Jumlah guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada dua orang sedangkan jumlah siswa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada 80 siswa.

Guru sebagai sumber data karena guru dapat memberikan data berupa (1) strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia saat pelajaran menyimak dengan media audiovisual dan kendala yang dialami saat menerapkan strategi tersebut, (2) siswa sebagai sumber data dapat memberikan informasi kendala-kendala apa yang siswa alami saat strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual tersebut diterapkan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan angket. Peneliti juga akan mencobakan teknik menyimak dengan media audiovisual sehubungan dengan bagaimana mengatasi

masalah yang muncul berkaitan dengan kendala-kendala yang dialami oleh guru dan siswa.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua peneliti menggunakan jenis wawancara bebas secara terpimpin. Peneliti akan mewawancarai guru bahasa Indonesia SMA N 2 Klaten sehubungan dengan kendala-kendala yang dialami guru dengan pembelajaran menggunakan media audiovisual.

3.5. Instrumen pengumpulan data

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar angket. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu yang berupa buku tulis dan kamera. Kamera digunakan sebagai alat bantu untuk mengambil gambar siswa kelas satu saat pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audiovisual, yang nantinya foto-foto tersebut akan digunakan sebagai dokumen pendukung dalam penelitian ini.

3.5.1 Observasi

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai partisipan. Peneliti sebagai partisipan menurut Gulo (2002:124) adalah peneliti hanya mengobservasi sepanjang memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung cara guru menerapkan strategi-strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual. Lembar angket digunakan untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dialami siswa saat pembelajaran menyimak dengan media audiovisual.

3.5.2 Wawancara

Wawancara atau interviu merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (orang yang diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab secara sepihak. Artinya dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedangkan responden hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan saja

Wawancara dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin (Nurgyantoro,1987:53). Dalam wawancara terpimpin pihak pewawancara telah menyiapkan sejumlah pertanyaan secara sistematis, dan alternatif jawaban juga sudah disiapkan oleh pewawancara dengan demikian responden hanya tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terpimpin, Peneliti akan mewawancarai guru bahasa Indonesia SMA N 2 Klaten sehubungan dengan kendala-kendala yang dialami guru dengan pembelajaran menggunakan media audiovisual. Wawancara secara terpimpin akan memberikan informasi yang sistematis yang diharapkan sehingga hal itu akan memudahkan pengolahan dan penafsiran. Wawancara bebas, pada pihak lain responden, tetapi karena informasi yang diperoleh dapat macam-macam akan menyulitkan dalam pengolahan dan penafsiran. Untuk mengatasi masalah itu maka dapat ditempuh jalan tengah yaitu wawancara bebas secara terpimpin.

3.5.3 Angket

Jenis angket yang akan disebarakan kepada siswa kelas X semester I di SMA N 2 Klaten adalah jenis angket tertutup. Angket tertutup adalah jenis angket

yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memilih jawaban dengan cara memberikan tanda centang (v) pada kolom yang sudah disediakan (Arikunto, 1990:137). Peneliti menyebarkan angket tertutup kepada siswa dengan tujuan untuk memperoleh data yang berupa tanggapan siswa terhadap strategi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual dan kendala-kendala yang dialami siswa.

Semua data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan strategi apa saja yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran menyimak dengan media audiovisual dan kendala-kendala yang dialami guru dengan strategi pembelajaran menggunakan media audiovisual. Hasil jawaban siswa juga dihitung guna mengetahui kendala-kendala yang dialami siswa dengan strategi pembelajaran menggunakan media audiovisual. Setelah itu dideskripsikan kendala-kendala yang dialami siswa dengan pembelajaran menyimak ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskripsi. Dalam penelitian ini, teknik analisis deskripsi diterapkan untuk mendeskripsikan hasil wawancara, observasi dan angket yang sudah peneliti lakukan. Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam analisis data adalah mentranskrip hasil wawancara yang sudah dilakukan, mengklasifikasi hasil angket yang sudah dibagikan kepada siswa dan mendeskripsikan strategi apa saja yang digunakan guru bahasa Indonesia ketika menerapkan strategi menyimak dengan media audiovisual.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari bulan September sampai dengan bulan November 2004. Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas X SMA N 2 Klaten, siswa kelas X F, dan siswa kelas X G. Jumlah guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada dua orang, dan jumlah siswa ada tujuh puluh delapan orang siswa.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan angket yang diberikan kepada siswa, peneliti memperoleh data seperti yang diisyaratkan dalam rumusan masalah penelitian ini. Data yang diperoleh berupa (1) strategi yang digunakan oleh guru di SMA N 2 Klaten saat mengajar menyimak dengan media audiovisual, (2) kendala yang dialami oleh siswa dan guru di SMA N 2 Klaten saat strategi menyimak dengan media audiovisual diterapkan, dan (3) langkah-langkah pemecahan yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan yang muncul ketika strategi menyimak dengan media audiovisual

4.1.1 Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menyimak dengan Media Audiovisual di SMA N 2 Klaten

4.1.1.1 Strategi Guru Kelas X F

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap dua guru bahasa Indonesia yang ada di SMA N 2 Klaten, peneliti memperoleh dua perbedaan strategi yang digunakan oleh masing-masing guru. Guru kelas X F dalam

pembelajaran menyimak dengan media audiovisual, menggunakan tiga tahapan penting untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Tiga tahapan tersebut adalah (1) pramenyimak, (2) menyimak, dan (3) pascamenyimak. Pada tahap pra menyimak guru menggali informasi yang sudah dimiliki siswa berkaitan dengan topik yang akan disimak dan berkomunikasi lisan. Pada tahap menyimak guru mulai menayangkan VCD yang harus disimak siswa, saat kegiatan menyimak awal, guru sering menghentikan VCD dan bertanya-tanya sedikit kepada siswa. Pada tahap pascamenyimak guru melakukan kegiatan yaitu mengolah informasi dengan cara memberikan tugas dan menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil simakannya di depan kelas.

4.1.1.2 Strategi Guru Kelas X G

Strategi yang digunakan oleh guru kelas X G dalam pembelajaran menyimak dengan media audiovisual melalui dua tahapan penting. Kedua tahap tersebut adalah (1) menyimak dan (2) pascamenyimak. Pada awal pertemuan guru langsung menyuruh siswa untuk menyimak rekaman VCD yang sudah disiapkan oleh guru. Saat itu guru hanya berkata kepada siswa "*anak-anak hari ini kita akan menyimak tentang topik tertentu*" setelah itu guru langsung menayangkan isi rekaman VCD tersebut.

Peran guru di dalam kelas diganti oleh rekaman VCD dan guru tidak melakukan aktivitas pembelajaran. Pada kegiatan pascamenyimak guru langsung memberikan tugas kepada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan singkat. Setelah kegiatan menyimak selesai siswa diberi tugas yang sudah disiapkan oleh guru untuk dikerjakan dan kemudian dikumpulkan.

4.1.2 Kendala-kendala Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menyimak dengan Media Audiovisual di SMA N 2 Klaten

4.1.2.1 Kendala-kendala Guru Kelas X F

Strategi yang digunakan oleh masing-masing guru di dalam kelas memang berbeda-beda. Semua itu tergantung kemampuan guru tersebut untuk mengembangkan kompetensi dasar yang terdapat di dalam KBK. Begitu pula strategi pembelajaran menyimak yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas X yang ada di SMA N 2 Klaten. Guru kelas X F menggunakan tiga tahapan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tiga tahapan tersebut adalah (1) pra menyimak, (2) menyimak, dan (3) pascamenyimak.

Strategi di atas dilakukan oleh guru kelas X F untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Seorang guru harus berusaha agar pemahaman siswa tentang topik yang disimaknya baik. Penerapan strategi menyimak dengan tiga tahapan penting yang dilakukan oleh guru kelas X F sudah sangat sesuai dengan pendekatan, metode dan teknik yang dikemukakan oleh Anthony (1963). Meskipun guru sudah berusaha untuk menerapkan strategi menyimak dengan baik, guru tetap saja mengalami kendala dalam menerapkan strategi tersebut.

Kendala yang dialami guru kelas X F adalah saat kegiatan pascamenyimak tidak semua siswa dapat maju ke depan kelas untuk mempresentasikan jawabannya. Hal itu disebabkan oleh kurangnya waktu untuk pembelajaran menyimak. Waktu yang tersedia untuk pembelajaran menyimak adalah sembilan puluh menit. Selama sembilan puluh menit tersebut guru harus melakukan kegiatan menyimak selama dua kali untuk membuat pemahaman siswa

maksimal. Padahal durasi untuk masing-masing rekaman selama tiga puluh menit. Jadi, sisa waktu, digunakan untuk kegiatan pascamenyimak hanya dua puluh menit itupun siswa masih meminta waktu untuk mengerjakan tugas dari guru. Dapat disimpulkan bahwa waktu untuk pasca menyimak sangat kurang karena digunakan untuk kegiatan pra menyimak dan menyimak.

4.1.2.2 Kendala-kendala Guru Kelas X G

Kendala-kendala yang dialami guru kelas X G tentu berbeda dengan kendala yang dialami oleh guru kelas X F. Kendala-kendala yang dialami guru kelas X G antara lain: (1) banyak waktu pembelajaran menyimak terbuang, (2) pengintegrasian empat keterampilan berbahasa kurang maksimal, dan (3) banyak siswa yang berbicara sendiri saat menyimak.

Waktu pembelajaran menyimak dengan dua tahapan penting masih tersisa banyak, karena guru tidak melakukan kegiatan pramenyimak. Pembelajaran menyimak langsung dimulai dengan tahapan menyimak dan pascamenyimak. Di sini siswa tidak dibekali dengan pengetahuan awal sehubungan dengan topik yang akan disimaknya. Tanpa didahului dengan kegiatan pramenyimak guru tidak mengetahui sampai dimana pengetahuan siswa terhadap topik yang akan disimak. Guru juga tidak bisa mengaitkan pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa dengan topik yang akan disimak. Jadi, waktu pembelajaran tersisa selama sepuluh menit, dan saat itu semua kegiatan pembelajaran sudah selesai akhirnya siswa hanya berbicara sendiri dengan teman-temannya.

4.1.2.3 Kendala-kendala Umum yang Dalami Guru Kelas X F dan X G

Kendala-kendala umum ini diperoleh peneliti berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap dua guru bahasa Indonesia di SMA N 2 Klaten. Selain kendala pada penerapan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual, guru juga mengalami kendala lain yaitu kendala yang ada di laboratorium SMA N 2 Klaten. Kendala-kendala umum tersebut antara lain: (1) tempat, (2) suasana dan waktu, (3) bahan rekaman.

Untuk memperoleh hasil menyimak yang maksimal seorang guru harus mampu melihat apakah siswa tersebut benar-benar sudah siap untuk melakukan kegiatan menyimak atau belum, kedua apakah sarana yang akan digunakan untuk menyimak sudah memadai. Hal itu dilakukan agar pembelajaran menyimak dapat berjalan lancar dan tidak membosankan. Karena, pembelajaran menyimak memerlukan banyak persiapan dan konsentrasi dari pihak pembelajar maupun pengajar.

4.1.2.4 Kendala yang Dialami Siswa Kelas X F

Kendala-kendala yang dialami siswa kelas X F, terjadi ketika guru menerapkan strategi pembelajaran dengan tiga tahapan penting. Kendala-kendala ini diperoleh peneliti dari hasil observasi dan angket yang peneliti berikan kepada siswa. Siswa merasa bahwa strategi yang digunakan oleh guru dengan tiga tahapan penting dapat membuat pemahamannya terhadap topik yang sudah disimak menjadi maksimal. Tetapi, siswa merasa takut saat harus mempresentasikan hasil simakanya di depan kelas. Mereka merasa bahwa hasil simakanya tidak lengkap.

Selain merasa takut mereka juga mengalami kendala lain yaitu banyak kata-kata yang tidak mereka ketahui artinya. Hal itu mereka ungkapkan ketika kegiatan menyimak telah selesai, banyak siswa yang bertanya kepada guru apa arti kata yang sudah mereka simak tersebut.

4.1.2.5 Kendala-kendala yang Dialami Siswa kelas X G

Kendala-kendala yang dialami siswa kelas X F tentu berbeda dengan kendala yang dialami siswa kelas X G, karena strategi yang digunakan oleh guru berbeda. Siswa kelas X G melalui tahap menyimak hanya dengan dua tahapan penting. Dengan dua tahap tersebut siswa merasa tidak dapat memperoleh hasil menyimak yang maksimal dan tidak dapat membuat kesimpulan.

Kendala ini disebabkan karena siswa tidak melalui tahapan pramenyimak, jadi guru tidak bisa mengetahui sampai dimana pemahaman awal siswa sebelum melakukan kegiatan menyimak. Tanpa melalui kegiatan pramenyimak guru tidak bisa mengaitkan pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa dengan informasi baru yang nanti akan disimaknya. Jadi, saat kegiatan menyimak dan pascamenyimak selesai siswa sulit untuk memahami topik dan sulit untuk membuat kesimpulan terhadap hasil simaknya

4.1.2.6 Kendala Umum yang Dialami Siswa Kelas X F dan X G

Kendala-kendala umum yang dialami siswa kelas X F dan X G saat guru menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual di SMA N 2 Klaten dapat diklasifikasikan ke dalam enam faktor. Hal itu diperoleh peneliti berdasarkan angket yang telah disebarakan kepada tujuh puluh delapan siswa, dan berdasarkan observasi saat pembelajaran menyimak berlangsung. Kendala-kendala yang berasal dari siswa antara lain: (1) tempat pembelajaran

menyimak, (2) fasilitas (3) waktu, (4) materi pembelajaran, (5) keadaan kelas, dan (6) faktor gangguan teknis.

Kendala yang dialami siswa tersebut berdasarkan pada fasilitas yang ada di laboratorium bahasa yang ada di SMA N 2 Klaten. Klasifikasi kendala yang dialami siswa juga berdasarkan pada kemampuan siswa saat melakukan aktifitas menyimak di laboratorium bahasa.

4.1.3 Langkah Pemecahan Masalah untuk Mengatasi Kendala Menyimak dengan Media Audiovisual

4.1.3.1 Langkah Pemecahan Masalah Guru Kelas X F

Langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru kelas X F diperoleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas X F. Peneliti menemukan beberapa langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru tersebut. Langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru kelas X F saat menerapkan strategi menyimak dengan tiga tahapan penting adalah menyuruh siswa untuk melanjutkan tugas yang belum selesai untuk dikerjakan di rumah, dan pada pertemuan berikutnya akan dibahas bersama-sama.

Langkah tersebut dilakukan oleh guru kelas X F untuk menyempurnakan strategi pembelajaran yang digunakan. Langkah tersebut dilakukan oleh guru agar siswa dapat secara lengkap menguasai kompetensi yang diisyaratkan di dalam kurikulum.

4.1.3.2 Langkah Pemecahan Masalah Guru Kelas X G

Langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan guru kelas X G

hampir sama dengan langkah yang dilakukan oleh guru kelas X F, meskipun strategi pembelajaran yang digunakan berbeda. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru kelas X G tersebut adalah (1) diisi dengan kegiatan tanya jawab sehubungan dengan materi yang sudah disimak siswa, (2) membuat alternatif latihan isinya mencakup beberapa keterampilan berbahasa, dan (3) memperingatkan siswa yang berbicara sendiri saat kegiatan menyimak berlangsung. Langkah tersebut dilakukan oleh guru kelas X G agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Langkah-langkah tersebut dilakukan demi meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik yang sudah disimakya dan meningkatkan nilai siswa. Selain itu, guru juga berharap siswa lebih terlatih untuk melakukan kegiatan menyimak baik dengan media audio maupun audiovisual.

4.1.3.3 Langkah-langkah Pemecahan Masalah untuk Mengatasi Kendala Umum yang Dialami Guru Kelas X F dan X G

Langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru bahasa Indonesia yang ada di SMA N 2 Klaten ketika menerapkan strategi menyimak dengan menggunakan media audiovisual, dapat diklasifikasikan berdasarkan kendala-kendala yang dialami oleh guru tersebut. Langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi kendala umum tersebut diuraikan seperti berikut ini, (1) meminta pada bagian tata usaha untuk mengubah jadwal pelajaran bahasa Indonesia pada jam-jam awal, (2) mengulang kembali materi yang disimak siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa, dan (3) mencari bahan rekaman yang ada hubungannya dengan materi pelajaran bahasa Indonesia agar siswa tertarik dalam menyimak.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan tentang strategi yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual di SMA N 2 Klaten. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap dua guru bahasa Indonesia, peneliti menemukan dua perbedaan yang sangat signifikan antara guru kelas X F dan X G.

4.2.1. Strategi Pembelajaran Menyimak

4.2.1.1 Strategi Menyimak Guru Kelas X F

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan dua perbedaan pokok antara guru bahasa Indonesia kelas X F dan X G. Perbedaan itu dapat dilihat dari bagaimana cara guru tersebut mengajarkan dan mengolah informasi yang sudah disimak siswa. Untuk guru kelas X F, menggunakan tiga tahapan penting untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pada tahap pramenyimak guru dalam membuka pelajaran dimulai dengan menggali pengetahuan siswa sehubungan dengan topik yang akan dibicarakan. Hal tersebut dilakukan dengan cara bertanya kepada siswa tentang pemahaman siswa terhadap topik yang akan disimak. Pada kegiatan ini guru mencoba menggali pemahaman awal siswa tentang topik, supaya informasi yang siswa dapat tidak sinkron dan masih ada hubungannya dengan topik yang nanti disimaknya. Kegiatan ini dilakukan oleh guru untuk membangkitkan memori pengetahuan siswa terhadap suatu topik yang mungkin sudah dilupakan siswa.

Kegiatan di atas dilakukan hanya beberapa menit, dengan cara menunjuk salah satu siswa untuk bercerita, selanjutnya guru bertanya kepada semua siswa

secara keseluruhan. Melalui kegiatan awal tersebut guru dapat menemukan beberapa informasi yang berguna untuk kegiatan menyimak berikutnya. Guru dapat menemukan sejauh mana pemahaman awal siswa terhadap topik yang akan disimak.

Strategi yang digunakan oleh guru kelas X F pada awal pembelajaran menyimak dengan media audiovisual adalah menjelaskan kepada siswa tentang langkah-langkah yang harus dilakukan siswa, menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan disimak, dan komunikasi lisan. Tahap tersebut dilakukan pada saat awal pembelajaran, dan sebelum rekaman audiovisual tersebut disimak siswa. Setelah siswa menceritakan pemahaman awal tentang topik yang ditanyakan guru, guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini.

Tahap menyimak dilakukan setelah kegiatan tanya jawab sehubungan dengan topik selesai. Tahap berikutnya adalah menyimak rekaman VCD. Saat menyimak siswa tidak diperbolehkan bertanya maupun menyontek hasil simakan siswa. Saat kegiatan menyimak berlangsung guru berada di depan televisi dan menghentikan rekaman saat merasa ada bagian yang harus diulang agar pemahaman siswa tidak terpotong. Pada tahap menyimak guru menayangkan rekaman tersebut selama dua kali, hal itu dilakukan agar siswa dapat melengkapi simakan pertamanya yang mungkin tertinggal beberapa bagian.

Setelah siswa menyimak rekaman VCD pembelajaran, kegiatan yang dilakukan berikutnya adalah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa menjawab pertanyaan singkat yang diberikan oleh guru. Kegiatan berikutnya

adalah pembahasan pekerjaan siswa. Kedua tahap tersebut dilalui pada saat siswa sudah menyimak isi dari rekaman audiovisual. Pada tahap ini siswa juga diminta untuk menuliskan kata-kata yang tidak mereka ketahui artinya. Selain menjawab pertanyaan yang sudah diberikan oleh guru, siswa juga menuliskan kembali isi dari rekaman tersebut dengan bahasa sendiri, dan mengungkapkan hasil simakkanya di depan kelas agar teman yang lain bisa menanggapi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

Tahap yang ketiga adalah kegiatan pascamenyimak, hal tersebut dilakukan pada saat kegiatan menyimak sudah selesai dan siswa sudah memahami maksud dari isi rekaman yang disimaknya. Setelah melalui ketiga tahap di atas guru memberikan peneguhan jawaban yang benar atas pertanyaan yang telah guru berikan. Hal itu dilakukan supaya siswa lebih paham dan dapat mengetahui jawaban yang sebenarnya. Strategi yang terakhir adalah mengolah informasi yang sudah disimak siswa. Untuk melakukan hal tersebut guru menyuruh siswa untuk mengungkapkan kembali hasil wacana yang sudah disimak dengan bahasanya sendiri. Setelah itu guru menyuruh salah satu siswa untuk membacakan hasil di depan kelas. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru kelas X F, dan dari hasil jawaban siswa yang peneliti pinjam kepada guru ternyata hasil menyimak siswa tergolong baik dan memuaskan. Semua pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagian besar dapat dijawab oleh siswa.

Langkah-langkah pembelajaran menyimak yang dilakukan oleh guru kelas X F sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anthony (1963) dan Richards (1986) berkaitan dengan pendekatan, metode, tekkik, dan prosedur.

Untuk guru kelas X F peran guru dan aktivitas yang dilakukan oleh siswa sangat sesuai dengan pendekatan komunikatif. Guru kelas X F sangat mengetahui apa perannya di dalam kelas, sedangkan untuk guru kelas X G guru hanya pasif. Setelah kegiatan menyimak selesai guru kelas X F memberikan kebebasan pada siswa untuk mengungkapkan kembali apa-apa yang sudah disimaknya dengan bahasanya sendiri. Hal ini sesuai dengan pemikiran dari pendekatan komunikatif yaitu kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Dalam hal ini bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi sebagai sarana komunikasi.

Untuk pendekatan komunikatif bahan yang harus diajarkan pada siswa disarankan berbentuk wacana, baik dari rekaman radio, televisi, surat kabar, majalah selabaran dan lain sebagainya. Bahan yang diberikan untuk disimak siswa sudah sesuai dengan pendekatan komunikatif, yaitu mengambil bahan dari rekaman berita radio dan televisi. Hal ini dilakukan guru untuk menambah wawasan siswa tentang topik tertentu.

4.2.1.2. Strategi Menyimak Guru Kelas X G

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan tampak sekali perbedaan strategi pembelajaran antara guru kelas X F dan X G. Guru kelas X G dalam menyampaikan pembelajaran menyimak hanya melalui dua tahapan penting. Tidak dimulai dengan kegiatan pramenyimak, pembelajaran menyimak dengan media audiovisual hanya sebatas siswa mendengarkan meteri, menjawab pertanyaan dan mengumpulkan tugas. Pada tahap awal guru hanya berkata kepada muridnya "*anak-anak hari ini kita akan menyimak tentang meteri tertentu*" setelah

itu guru langsung menayangkan rekaman VCD dan guru hanya duduk di depan tanpa melakukan aktivitas apapun.

Setelah kegiatan menyimak selesai, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk dikerjakan siswa sehubungan dengan materi yang disimaknya. Kegiatan itu dilakukan untuk menilai siswa dan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disimaknya. Setelah selesai mengerjakan soal siswa mengumpulkan pekerjaannya kepada guru. Kegiatan berikutnya adalah membahas isi rekaman tersebut. Setelah selesai membahas isi rekaman yang disimaknya siswa ternyata waktu pembelajaran masih tersisa banyak.

Dari penjelasan di atas tampak sekali bahwa strategi menyimak antara guru yang satu dengan guru yang lain itu berbeda-beda. Hal itu dapat kita lihat dari strategi yang digunakan oleh guru kelas X F dan X G. Untuk guru kelas X F menggunakan tiga tahapan penting untuk menyampaikan materi simakkan sedangkan guru kelas X G hanya menggunakan dua tahapan penting. Guru kelas X G sebaiknya meninjau kembali strategi yang digunakan agar pemahaman siswa menjadi lebih baik dan hasil pembelajaran dapat maksimal.

4.2.2 Kendala-kendala yang Dialami Guru Kelas X F

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh data berupa kendala-kendala yang dialami guru kelas X F saat menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan tiga tahapan penting. Meskipun secara teori strategi ini sudah bagus tetapi guru masih mengalami kendala saat kegiatan pascamenyimak. Kendala yang dialami guru kelas X F saat

menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual dengan tiga tahapan penting adalah saat pasca menyimak waktu untuk mempresentasikan jawaban siswa kurang.

Pada kegiatan pramenyimak kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah bertanya kepada siswa tentang topik yang akan disimak siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengingatkan pengetahuan siswa yang mungkin sudah dilupakan sehubungan dengan topik yang akan disimaknya. Pemahaman yang berbeda-beda membuat guru sulit untuk menentukan sampai dimanakan pemahaman awal siswa terhadap topik yang akan disimak. Perbedaan pemahaman ini mungkin disebabkan perbedaan persepsi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Jika pemahaman awal siswa sudah berbeda-beda maka guru akan kesulitan dalam merumuskan topik yang akan disimak siswa. Tetapi guru dalam melakukan kegiatan pra menyimak guru memberikan penegasan jawaban atas isi topik yang akan disimak siswa. Hal itu dilakukan untuk menyamakan pemikiran siswa tentang topik yang akan disimaknya.

Pada tahap pascamenyimak guru mengalami kesulitan saat siswa harus mempresentasikan hasil simakannya di depan kelas. Guru mengatakan bahwa tidak semua siswa dapat maju ke depan kelas untuk mempresentasikan jawabannya karena kurangnya waktu pembelajaran. Jika siswa tidak bisa maju ke depan kelas maka guru tidak bisa mengetahui sampai dimana pemahaman siswa terhadap topik yang sudah disimaknya. Apabila siswa hanya merangkum hasil simakkanya dan dikumpulkan guru bisa saja beranggapan bahwa jawaban tersebut bukan hasil simakkanya sendiri. Sangat mungkin jawaban yang dikumpulkan

oleh siswa tersebut hasil meniru jawaban dari temannya. Guru beranggapan jika siswa mempresentasikan hasil simakannya di depan kelas tanpa tulisan maka guru dapat mengetahui dengan jelas sampai dimana pemahaman siswa terhadap topik yang sudah disimaknya.

4.2.3 Kendala-kendala yang Dialami guru Kelas X G

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh data berupa kendala-kendala yang dialami guru kelas X G saat menerapkan strategi pembelajaran dengan dua tahapan penting. Kendala-kendala yang dialami guru tersebut antara lain: (1) banyak waktu pembelajaran menyiamak terbuang, (2) pengintegrasian empat keterampilan berbahasa kurang maksimal, dan (3) banyak siswa yang berbicara sendiri saat menyimak.

Pemahaman siswa merupakan tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran. Jika pemahaman siswa kurang maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan kurang berhasil. Pahaman siswa yang kurang dalam menyimak disebabkan karena saat awal kegiatan menyimak guru tidak menggali pemahaman siswa terhadap topik yang akan disimaknya. Hal itu berakibat banyak waktu yang tersisa pada akhir pembelajaran. Apabila pada saat awal pembelajaran guru menggali pemahaman siswa terhadap topik yang akan disimaknya mungkin waktu untuk menyimak cukup. Guru dapat memperkirakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam waktu sembilan puluh menit.

Pemahaman siswa terhadap topik yang disimaknya akan sangat mempengaruhi terhadap kemampuan siswa untuk menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Jika pemahaman awal siswa kurang sudah pasti siswa tidak



akan maksimal dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa menjadi saling ketergantungan saat harus menjawab soal dari guru. Mungkin siswa yang satu dengan siswa yang lain saling menyontek. Jika jawaban satu kelas rata-rata sama guru akan kesulitan untuk menentukan sampai dimanakah tingkat pemahaman siswa terhadap topik yang sudah disismaknya.

Pemahaman siswa yang kurang dan rata-rata jawaban siswa satu kelas sama disebabkan karena saat menyimak banyak siswa yang berbicara sendiri. Kegiatan berbicara tersebut tidak hanya dilakukan oleh salah satu siswa saja, tetapi hampir seluruh siswa berbicara sendiri saat kegiatan menyimak berlangsung. Hal ini disebabkan guru kurang menjalankan perannya di dalam kelas, jadi siswa merasa bebas dalam melakukan aktivitas apapun. Jika peran guru aktif dan strategi yang digunakan menyenangkan siswa maka siswa tidak akan berbicara sendiri dan hasil menyimak dapat baik.

4.2.4 Kendala-kendala Umum yang Dialami Guru Kelas X F dan X G

Selain kendala pada strategi pembelajara guru juga mengalami kendala lain yaitu kendala pada umum yang ada di laboratorium bahasa yang dimiliki oleh SMA N 2 Klaten. Kendala-kendala tersebut antara lain: (1) tempat, (2) suasana dan waktu, serta (3) bahan rekaman. Kendala-kedala tersebut akan dibahas lebih lanjut pada keterangan di bawah ini.

1. Tempat atau Laboratorium

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan peneliti memperoleh jawaban bahwa tempat pembelajaran menyimak dengan media audiovisual atau

laboratorium di SMA N 2 Klaten masih kurang lengkap. Di dalam laboratorium tersebut tidak dilengkapi dengan *head set* sehingga saat menyimak siswa tidak memakai *head set*. Guru mengatakan bahwa tempat tersebut juga masih banyak kekurangannya, sebagai contoh tempat tersebut panas, cahaya matahari langsung masuk sehingga membuat silau, dan tidak kedap suara.

Tempat memang merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses menyimak. Jika tempat untuk menyimak tersebut tidak nyaman maka siswa tidak akan menyimak dengan maksimal. Selain tempatnya yang kurang nyaman laboratorium bahasa yang ada di sana juga masih terlalu kecil untuk kegiatan menyimak dalam skala besar. Tempat duduk siswa juga tidak diatur sedemikian rupa, sehingga saat akan menyimak kursi yang mau dipakai baru diatur terlebih dahulu.

Kegiatan menyimak memang bukan kegiatan yang mudah, tetapi bila kegiatan tersebut didukung oleh tempat dan fasilitas yang memadai maka siswa akan memperoleh hasil yang memuaskan. Supaya siswa dapat menyimak dengan baik dan dapat menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh guru, guru harus menyediakan tempat menyimak yang tenang jauh dari keramaian dan fasilitas yang baik.

2. Suasana dan Waktu

Suasana dan waktu merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Suasana yang dimaksud di sini lebih pada keadaan kelas saat kegiatan menyimak berlangsung. Suasana akan sangat menentukan apakah siswa tersebut menyukai materi yang

disimak atau tidak. Guru beranggapan bahwa suasana yang tenang menunjukkan bahwa siswa tersebut tertarik dengan materi yang disimak dan keadaan yang gaduh menunjukkan bahwa siswa tidak tertarik dengan materi.

Guru beranggapan bahwa waktu yang tersedia selama sembilan puluh menit tidak cukup untuk menyimak sebuah rekaman yang berdurasi empat puluh lima menit. Padahal untuk mencapai tingkat pemahaman siswa rekaman tersebut harus diulang selama dua kali. Jadi dengan waktu yang tersisa siswa harus mengerjakan semua soal yang diberikan guru. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, rata-rata siswa memang dapat mengerjakan soal tetapi jawaban mereka tidak lengkap dan tidak selesai semua.

Berdasarkan dua kendala di atas dapat disimpulkan bahwa waktu dan tempat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam menyimak. Suasana akan menentukan tingkat pemahaman dan keberhasilan menyimak siswa dan waktu akan menentukan kualitas jawaban siswa.

3. Bahan Menyimak atau Rekaman

Bahan menyimak merupakan kendala yang dialami guru untuk menerapkan strategi pembelajaran dengan media audiovisual. Untuk mencari bahan pembelajaran tersebut seorang guru harus mencari rekaman VCD pembelajaran yang berhubungan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Guru merasa kesulitan dalam mencari rekaman VCD tersebut, walaupun ada rekaman tersebut juga masih jauh hubunagnnya dengan pelajaran bahasa Indonesia.

Apabila bahan menyimak tidak ditemukan maka kegiatan menyimak tidak akan berlangsung dan kompetensi yang diharapkan tidak akan tercapai Karena

siswa tidak melakukan kegiatan menyimak. Kendala tersebut dianggap guru paling menyusahkan, karena jika kendala tersebut tidak teratasi guru harus mengganti pembelajaran menyimak dengan kegiatan lain. Dan, kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum tidak dapat tercapai.

4.2.5 Kendala yang Dialami Siswa Kelas X F

Strategi yang dimaksud di sini adalah bagaimana cara guru tersebut menerapkan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual. Sejauh pengamatan peneliti guru kelas X F sudah baik dalam menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual. Tetapi pada saat akhir pembelajaran guru tidak menyuruh seluruh siswa untuk menyampaikan materi yang sudah disimaknya di depan kelas. Guru hanya menyuruh sebagian siswa untuk maju, hal itu disebabkan karena kurangnya waktu pembelajaran.

Siswa merasa bahwa strategi menyimak yang digunakan oleh guru terlalu menegangkan. Mereka merasa takut saat disuruh untuk maju di depan kelas guna mempresentasikan hasil simakannya. Strategi itu juga mempengaruhi siswa dalam menyimak, karena saat melakukan kegiatan menyimak siswa tidak melakukan dengan sungguh-sungguh mereka juga merasa bingung bagaimana mempersiapkan diri untuk maju ke depan kelas.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mencapai hasil menyimak yang maksimal guru harus memperhatikan bagaimana strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual. Strategi yang dimaksud di sini adalah bagaimana cara guru tersebut melakukan pembelajaran guna mencapai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum.

4.2.6 Kendala yang Dialami Siswa Kelas X G

Kendala-kendala yang dialami siswa saat guru menerapkan strategi menyimak dengan dua tahapan penting adalah pemahaman yang tidak maksimal terhadap hasil simakan dan sulit membuat kesimpulan. Hal itu diperoleh peneliti berdasarkan observasi dan wawancara pada siswa. Kendala tersebut dialami siswa karena siswa tidak mendapatkan tahapan pra menyimak sebelum kegiatan menyimak berlangsung. Kadang siswa merasa bingung dengan isi rekaman yang disimaknya, karena ada siswa yang sama sekali belum tahu terhadap topik tersebut. Pada kegiatan menyimak siswa juga tidak mengetahui kata-kata yang terdapat dalam rekaman tersebut, sehingga pemahaman siswa berkurang karena tidak bisa menterjemahkan kata-kata yang disimaknya.

Pemahaman yang tidak maksimal berdampak pada pembuatan kesimpulan yang harus dilakukan oleh siswa. Membuat kesimpulan terhadap apa-apa yang sudah didengar maupun disimak akan mempermudah seseorang untuk memahami topik tersebut. Jika pemahaman tidak maksimal maka untuk membuat kesimpulan akan mengalami kesulitan. Bagaimana kita dapat membuat suatu kesimpulan jika untuk memahami sesuatu saja kita sangat kesulitan.

4.2.7 Kendala-kendala Umum yang Dialami Siswa saat Menyimak dengan Media Audiovisual

4.2.7.1 Kendala Tempat

Kendala tempat yang dimaksud di sini adalah keadaan ruangan atau tempat kegiatan menyimak tersebut berlangsung. Tempat merupakan faktor penting yang sangat menentukan keefektifitasan serta kualitas dalam menyimak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama di laboratorium bahasa SMA N 2 Klaten, laboratorium tersebut tergolong cukup untuk melakukan kegiatan menyimak dalam skala kecil. Tetapi, untuk kegiatan menyimak dalam skala besar misalnya untuk dua puluh orang atau lebih laboratorium ini masih banyak kekurangannya. Padahal dalam kegiatan menyimak setiap kelas terdiri dari empat puluh orang siswa, maka sudah pasti saat kegiatan menyimak tersebut berlangsung siswa tidak dapat mencapai pemahaman yang maksimal. Selain tempat yang terlalu kecil, laboratorium yang ada di sana juga tidak dilengkapi dengan *head set*.

Dapat dibayangkan bersama-sama jika kegiatan menyimak berlangsung dalam keadaan ruangan yang sempit, panas, dan bising apakah kita dapat melakukan kegiatan menyimak secara maksimal, tentu saja tidak bukan. Selain berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti juga mendapatkan hasil dari angket yang dibagikan kepada siswa. Berdasarkan angket yang dibagikan peneliti kepada dua kelas, rata-rata siswa menjawab bahwa laboratorium ini tidak nyaman untuk kegiatan menyimak. Dari data tersebut dapat kita sinkronkan dengan hasil yang diperoleh siswa saat kegiatan menyimak telah selesai. Nilai yang diperoleh siswa ternyata tidak maksimal, rata-rata nilai yang diperoleh antara siswa yang satu dengan siswa yang lain sama. Hal tersebut disebabkan karena posisi tempat duduk yang terlalu dekat dan tidak ada jaraknya. Melihat keadaan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa posisi tempat duduk juga sangat mempengaruhi kegiatan menyimak siswa.

4.2.7.2 Ukuran Laboratorium Bahasa dan Fasilitas yang Ada

Keberhasilan dalam proses pembelajaran menyimak dengan media audiovisual sangat tergantung pada fasilitas yang ada pada laboratorium tersebut. Di SMA N 2 Klaten siswa merasa bahwa fasilitas laboratorium yang ada di sana masih kurang memadai untuk proses menyimak dalam skala besar. Siswa merasa jumlah televisi yang ada di sana masih kurang untuk disimak oleh empat puluh orang siswa.

Proses menyimak dengan media audioviaul memang diperlukan suatu sarana yang cukup memadai supaya seorang siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Di SMA 2 Klaten memang sudah memiliki perangkat pembelajaran yang multimedia, tetapi itu semua hanya untuk kelas bahasa dan saat kelas tiga saja boleh menggunakan ruangan multimedia tersebut. Saat pembelajaran menyimak semua guru dan murid harus berada di dalam laboratorium yang hanya terdiri dari dua buah televisi kecil dan keadaan ruangan yang sangat kecil.

Siswa dalam menyimak materi pembelajaran tidak bisa optimal karena gambar dan volume televisi yang tidak memadai. Berdasarkan angket yang peneliti bagikan kepada siswa, siswa merasa bahwa jumlah televisi yang ada di laboratorium ini masih kurang untuk kegiatan menyimak agar memperoleh hasil yang maksimal. Siswa juga merasa bahwa volume televisi kurang keras untuk menyimak dalam keadaan ruangan yang besar dan tidak dilengkapi dengan *head set*.

Suatu proses pembelajaran tidak dapat berpegang pada kata-kata bahwa posisi menentukan prestasi, sebagai contoh dapat dilihat dari posisi saat kegiatan menyimak berlangsung. Posisi tempat duduk tidak menentukan prestasi siswa

akan baik. Karena pada siswa menjawab soal yang dibagikan guru berkaitan dengan apa-apa yang kita simak, jawaban antara teman yang satu dengan teman yang lain berbeda, semua itu berdasarkan pada apa yang didengar saat kegiatan menyimak berlangsung.

Selain kendala tempat dan posisi tempat duduk, ada kendala lain yang membuat siswa tidak maksimal dalam melakukan kegiatan menyimak. Kendala tersebut adalah bentuk meja dan kursi yang ada di dalam laboratorium tersebut. Berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa, siswa mengatakan bahwa bentuk meja dan kursi kurang nyaman untuk menulis. Dengan keadaan meja yang terlalu sempit, mungkin siswa tidak menuliskan jawabannya secara maksimal. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tempat, bentuk meja dan kursi, posisi tempat duduk sangat mempengaruhi kegiatan menyimak.

4.2.7.3 Waktu untuk Menjawab Soal-soal

Waktu merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses menyimak. Jika waktu yang disediakan kurang maka kegiatan menyimak tersebut tidak akan berlangsung secara maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan menyimak yang dilakukan oleh siswa dan guru di SMA N 2 Klaten selama sembilan puluh menit. Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa, kebanyakan siswa menjawab bahwa waktu yang disediakan untuk kegiatan menyimak tidak cukup. Sebagai contoh saat siswa harus menyimak rekaman VCD yang berdurasi empat puluh lima menit. Untuk memperoleh hasil yang maksimal rekaman tersebut tidak cukup hanya ditayangkan satu kali. Padahal untuk mencapai hasil yang maksimal siswa harus

menyimak rekaman tersebut sebanyak dua kali. Maka untuk membagi waktu agar tidak kelamaan guru hanya menyajikan sebagian rekaman pada tahap menyimak yang kedua.

Setelah siswa selesai melakukan kegiatan menyimak siswa harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setelah itu siswa menjawab beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru. Dengan waktu yang tersisa siswa merasa tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara maksimal. Untuk mencapai hasil yang bagus maka guru menyuruh siswa untuk melanjutkan tugasnya di rumah. Pembahasan hasil jawaban siswa dilakukan pada minggu berikutnya saat ada jadwal pelajaran bahasa Indonesia.

Meskipun guru sudah memberikan solusi yang baik, tetap saja siswa tidak dapat mengerjakan tugas secara maksimal, karena saat harus membahasakan kembali apa-apa yang disimaknya dengan bahasanya sendiri ada beberapa bagian yang sudah siswa lupakan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa waktu sangat mempengaruhi dalam kegiatan menyimak.

4.2.7.4 Meteri Pelajaran atau Bahan yang Disimak

Kegiatan menyimak dengan media audiovisual sangat jarang dilakukan oleh sekolah-sekolah menengah yang tidak memiliki peralatan laboratorium bahasa. Untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan media audiovisual seorang guru harus mencari bahan pembelajaran yang berupa rekaman VCD. Untuk mengajarkan semua rakaman tersebut sekolah harus mempunyai seperangkat peralatan yang berupa televisi.

Siswa merasa materi rekaman yang disajikan guru selama peneliti melakukan observasi kurang menyenangkan dan tidak menarik. Keadaan tersebut juga didukung saat pembelajaran menyimak berlangsung. Siswa tidak memperhatikan rekaman tersebut. Hal di atas disebabkan oleh materi yang tidak menarik. Siswa merasa bahwa materi yang selama ini disajikan oleh guru hanya seputar berita dan cerita rakyat. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu siswa yang ada di sana, siswa tersebut mengatakan bahwa mereka menginginkan rekaman yang disajikan ada hubungannya dengan materi pelajaran bahasa Indonesia.

Materi pelajaran menyimak merupakan salah satu faktor yang menentukan kegiatan menyimak dapat berlangsung secara baik, dan memperoleh hasil yang memuaskan. Jadi dapat diambil kesimpulan, apabila siswa tidak suka terhadap materi yang mereka simak sudah pasti siswa tersebut tidak akan melakukan kegiatan menyimak dengan baik dan tugas dari guru tidak dapat dikerjakan dengan baik.

Demi tercapainya seluruh kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum berbasis kompetensi, maka seorang guru bahasa Indonesia harus dapat mencari atau membuat suatu model pembelajaran yang menarik. Hal itu juga dapat dilakukan pada pembelajaran menyimak, seorang guru dapat menggabungkan materi menyimak dengan keterampilan bersastra dan menulis. Dengan cara ini mungkin siswa tidak akan bosan dan menjadi lebih tertarik dengan materi yang mereka simak.

4.2.7.5 Keadaan Kelas

Ketenangan dan konsentrasi merupakan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan menyimak. Keadaan kelas memang harus ditata tersendiri sehingga saat pembelajaran menyimak tidak ada siswa yang ngobrol dengan teman yang lain. Keadaan kelas yang dimaksud di sini adalah keadaan saat kegiatan menyimak berlangsung. Keadaan kelas di sini juga berhubungan dengan sikap siswa di dalam kelas. Sikap yang dianggap negatif dapat dilihat dari posisi duduk siswa yang tidak tenang dan sering tengak-tengok. Posisi duduk siswa yang tidak tenang di sini disebabkan karena siswa ingin ngobrol sendiri dan tidak suka pada materi yang mereka simak.

Keadaan kelas yang tidak tenang berdampak pada saat siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Kendala yang dialami siswa saat mengerjakan tugas dari guru, diatasi siswa dengan cara bertanya pada teman yang ada disampingnya. Hal itulah yang membuat hasil jawaban siswa rata-rata sama. Berdasarkan keadaan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kendala yang dialami siswa di sini adalah berupa keadaan dan sikap teman yang lain saat kegiatan menyimak berlangsung maupun saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4.2.7.6 Kendala Teknis

Kendala teknis di sini lebih berhubungan dengan gangguan yang disebabkan oleh mati lampu. Sudah dapat kita tebak bersama jika listrik mati maka kegiatan menyimak dengan media audiovisual akan otomatis terhenti. Kegiatan akan terganggu karena guru dan siswa harus menunggu saat listrik

menyala kembali. Padahal saat mati lampu rekaman tersebut sudah diputar beberapa bagian, jadi saat listrik menyala nanti guru harus memutar rekaman tersebut dari awal lagi. Hal itu mungkin membuat pemahaman siswa menjadi lebih bagus, tetapi berdampak pada kurangnya waktu untuk mengerjakan soal yang diberikan guru.

Keadaan tersebut memang tidak bisa kita hindari karena itu merupakan gangguan yang tidak disengaja. Gangguan tersebut memang akan sangat mengganggu proses pembelajaran terutama pada kendala waktu. Secara otomatis waktu untuk menyimak siswa menjadi berkurang. Keadaan listrik yang sering mati akan membuat siswa merasa bosan karena saat listrik menyala siswa harus menyimak lagi dari awal. Siswa akan merasa bosan dengan materi simak karena harus menyimak berkali-kali.

4.3 Langkah Pemecahan Masalah yang Dilakukan oleh Guru Kelas X F

Langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru kelas X F dan X G sangat berbeda. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada masing-masing guru, peneliti menemukan langkah pemecahan masalah yang dilakukan guru guna mengatasi kendala yang muncul saat menerapkan strategi menyimak dengan media audiovisual. Untuk guru kelas X F langkah pemecahan masalah untuk mengatasi kendala yang muncul saat pasca menyimak menyuruh siswa untuk melanjutkan tugas yang belum selesai supaya dikerjakan di rumah dan minggu depan dibahas secara bersama-sama.

Langkah di atas dilakukan oleh guru kelas X F guna menyempurnakan strategi pembelajaran yang digunakan. Langkah tersebut dilakukan oleh guru agar

siswa dapat secara lengkap menguasai kompetensi yang diisyaratkan di dalam kurikulum. Langkah pemecahan masalah pada tahap pramenyimak adalah menerangkan kepada siswa tentang topik yang akan disimak pada pertemuan ini. Penggalan pengetahuan ini dimaksudkan oleh guru supaya siswa dapat mengingat suatu topik yang mungkin sudah siswa ketahui dan sudah terlupaka sehingga siswa dapat mengatkan topik yang lama dengan topik yang akan disimaknya.

Langkah pemecahan ini dilakukan dengan cara menyuruh siswa melanjutkan tugas yang tidak selesai untuk dikerjakan di rumah. Hal ini dilakukan karena waktu yang tersedia untuk membahas hasil pekerjaan siswa sudah habis. Langkah ini dilakukan guna menyempurnakan jawaban siswa dan siswa supaya dapat menuliskan hasil simakannya dengan bahasanya sendiri. Semua langkah tersebut mungkin dianggap baik oleh guru. Selain itu guru juga beranggapan bahwa dengan menuliskan apa yang disimak dengan bahasanya sendiri siswa juga dapat belajar keterampilan lain yaitu menulis.

4.4 Langkah Pemecahan Masalah yang Dilakukan oleh Guru Kelas X G

Langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru kelas X G semata-mata untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru kelas X G hampir sama dengan langkah yang dilakukan oleh guru kelas X F, meskipun strategi pembelajaran yang digunakan berbeda. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) diisi dengan kegiatan tanya jawab sehubungan dengan materi yang sudah disimak siswa, (2) membuat alternatif latihan isinya mencakup beberapa keterampilan berbahasa, dan (3) memperingatkan siswa yang berbicara sendiri saat kegiatan menyimak

berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Waktu yang tersisa dalam setiap kegiatan pembelajaran membuat seorang guru kebingungan akan diisi dengan kegiatan apa. Tetapi tidak untuk guru kelas X G, meskipun waktu untuk kegiatan menyimak tersisa karena tidak diisi dengan kegiatan pramenyimak, guru mengisi waktu luang dengan tanya jawab sehubungan dengan topik yang sudah disimak siswa. Hal itu dilakukan agar siswa tidak ramai di dalam kelas dan tidak menggagu kelas lain yang masih melakukan aktivitas pembelajaran.

Langkah pemecahan yang kedua adalah membuat alternatif latihan yang isinya mencakup beberapa keterampilan berbahasa. Sebagai contoh selain membuat soal-soal pendek sehubungan dengan topik yang disimaknya. Guru membuat soal lain seperti menyuruh siswa untuk mengubah simakan menjadi dialok, membuat slogan dengan tema yang sudah disimak, dan membuat ringkasan dengan bahasa sendiri tentang hal-hal yang sudah disimaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan guru juga membuat alternatif soal esai yaitu siswa disuruh membahasakan hasil simakannya dengan bahasanya sendiri. Guru beranggapan dengan soal esai siswa tidak mungkin bertanya kepada teman yang lain dan guru dapat mengajarkan keterampilan yang lain kepada siswa yaitu keterampilan menulis. Alternatif soal ini dilakukan oleh guru dengan maksud menghindari jawaban yang sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Hal itu dilakukan juga untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyimak suatu materi yang sudah disiapkan oleh guru. Jika jawaban siswa berbeda maka dapat diketahui kendala-kendala apa yang membuat

siswa tidak maksimal dalam menyimak. Hal itu dapat dilakukan dengan cara bertanya kepada seluruh siswa mengapa hasil menyimak kali ini jelek. Secara langsung siswa juga akan mengatakan kendala-kendala yang mereka alami saat kegiatan menyimak dengan media audiovisual.

4.5 Langkah-langkah Guru untuk Mengatasi Kendala Umum saat Menyimak dengan Media Audiovisual

Kendala yang dialami guru ketika menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual di SMA N 2 Klaten dapat diklasifikasikan menjadi empat faktor. Langkah-langkah berikut ini didasarkan pada kendala umum yang dialami guru, langkah-langkah tersebut antara lain (1) meminta pada bagian tata usaha untuk mengubah jadwal pelajaran bahasa Indonesia pada jam-jam awal, (2) mengulang kembali materi yang disimak siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa, (3) mencari bahan rekaman yang ada hubungannya dengan materi pelajaran bahasa Indonesia agar siswa tertarik dalam menyimak.

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang berupa waktu adalah meminta kepada bagian tata usaha untuk mengganti jadwal pelajaran bahasa Indonesia tidak pada akhir pelajaran. Menurut beliau, jika pelajaran bahasa Indonesia berada di akhir jam pelajaran sekolah akan membuat siswa malas karena sudah capek. Jangankan untuk menyimak pada jam-jam terakhir untuk mendengarkan saja siswa sudah malas. Jadi guru memintakan kebijaksanaan kepada kepala sekolah untuk mengganti jam pembelajaran menyimak pada awal pertemuan

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang berupa materi pelajaran atau bahan menyimak adalah mencari rekaman yang ada sedikit hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru berusaha untuk mencari rekaman tersebut dari berbagai sumber yang ada. Guru beranggapan bahwa keterampilan ini hanya untuk melatih siswa supaya terampil dalam menyimak materi apapun. Jadi apabila rekaman tersebut susah dicari guru berusaha dengan meminjam, membeli rekaman berita, profil-proril daerah, dongeng, puisi dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan oleh guru supaya kompetensi yang diharapkan dapat diajarkan dengan baik dan siswa menjadi terampil dalam kegiatan menyimak.

Langkah ketiga yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang berupa gangguan teknis adalah menunggu beberapa saat sampai listrik hidup kembali. Selain itu guru berusaha untuk mengisi waktu yang luang selama listrik mati dengan mengganti tektik pembelajaran dengan topik yang sama. Hal itu dilakukan dengan cara membacakan isi dari rekaman yang disimak siswa. Hal tersebut dilakukan karena guru sudah mentranskip isi rekaman tersebut. Jadi selama listrik mati siswa tetap bisa menyimak dengan cara mendengarkan apa-apa yang dibacakan oleh guru. Untuk strategi yang tidak jadi digunakan karena listrik nati akan digunakan pada kegiatan pembelajaran berikutn

BAB V
PENUTUP

Bab ini menguraikan (1) kesimpulan hasil penelitian, (2) implikasi, dan (3) saran-saran. Selanjutnya ketiga hal tersebut akan diuraikan selengkapnya pada subbab berikut ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan mengenai (1) strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual siswa kelas satu SMA N 2 Klaten, (2) kendala-kendala yang dialami siswa dan guru saat penerapan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual, dan (3) langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru ketika menerapkan strategi menyimak dengan media audiovisual.

5.1.1 Strategi Menyimak dengan Media Audiovisual

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA N 2 Klaten, peneliti menemukan dua strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia untuk menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh guru kelas X F dan X G. Strategi yang digunakan oleh guru kelas X F, pada saat pembelajaran menyimak dengan media audiovisual dibagi menjadi tiga tahap penting. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap pramenyimak, tahap menyimak, dan tahap pasca menyimak.

Strategi yang dilakukan oleh guru kelas X G saat pembelajaran menyimak dengan media audiovisual adalah dengan dua tahapan penting yaitu menyimak dan pascamenyimak. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru di dalam kelas. Guru dalam menerapkan strategi pembelajaran menyimak hanya sebatas menayangkan rekaman VCD dan memberi tugas untuk dikumpulkan. Peran guru digantikan oleh rekaman VCD. Siswa hanya mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan penilaian diambil dari hasil jawaban siswa.

5.1.2 Kendala-kendala yang Dialami guru

Kendala-kendala yang dialami oleh guru kelas X F dan X G ketika strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual diterapkan. Kendala yang dialami oleh guru kelas X F saat menerapkan strategi menyimak dengan tiga tahapan penting, yaitu pramenyimak, menyimak, dan pascamenyimak adalah alokasi waktu untuk kegiatan pascamenyimak sangat kurang. Hal itu karena banyaknya durasi rekaman VCD yang harus disimak siswa. Kedua aktifitas siswa secara mandiri tidak bisa dilihat secara jelas, karena siswa tidak mempresentasikan jawabannya di depan kelas.

Kendala-kendala yang di guru kelas X G yang menerapkan strategi menyimak dengan dua tahapan penting yaitu menyimak dan pascamenyimak (mengerjakan tugas) dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu: (1) banyak waktu pembelajaran menyimak terbuang, (2) pengitegrasian empat keterampilan berbahasa kurang maksimal, dan (3) banyak siswa yang berbicara sendiri saat menyimak.

Kendala umum yang dialami guru ketika menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual di SMA N 2 Klaten dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor. Ketiga kendala itu adalah (1) tempat, (2) suasana dan waktu, dan (3) bahan rekaman.

Tabel 1. kendala-kendala umum yang dialami guru

NO	Klasifikasi Kendala	Kendala-kendala
1	Tempat atau laboratorium	Tidak ada <i>head set</i> , panas karena cahaya matahari langsung masuk, tidak kedap suara, terlalu kecil untuk menyimak dalam skala besar.
2	Suasana dan waktu	Sikap yang ditunjukkan siswa saat kegiatan menyimak berlangsung, siswa kurang tertarik pada materi simakan sehingga siswa ngobrol sendiri, waktu untuk pembelajaran menyimak kurang.
3	Bahan menyimak atau rekaman	Kesulitan untuk mencari rekaman

5.1.3 Kendala-kendala yang Dialami Siswa Kelas X F dan X G

Kendala-kendala yang dialami siswa ketika guru menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual di SMA N 2 Klaten dapat diklasifikasikan menjadi enam faktor, yaitu (1) tempat pembelajaran menyimak, (2) fasilitas, (3) waktu, (4) materi pembelajaran, (5) keadaan kelas, dan (6) faktor gangguan teknis. Kendala-kendala tersebut seperti diuraikan pada table 2 di bawah ini.

Tabel 2. kendala-kendala yang dialami siswa

NO	Klasifikasi Kendala	Kendala-kendala
1	Tempat pembelajaran	Ruangan untuk pembelajaran menyimak yang sempit, panas, bising, dan posisi tempat duduk yang tidak ada jaraknya satu sama lain, bentuk meja kursi yang kurang nyaman untuk kegiatan menulis.
2	Fasilitas yang ada dilaboratorium	Jumlah televisi sedikit, ukuran televisi yang terlalu kecil, volume televisi terlalu kecil dan tidak ada <i>head set</i> .
3	Waktu untuk menjawab soal-soal	Kurang banyak dan terburu-buru
4	Materi pelajaran atau bahan menyimak	Kurang menyenangkan, tidak menarik.
5	Keadaan kelas	Banyak siswa yang ngobrol sendiri, ada beberapa siswa yang sering tengak-tengok.

Selain kendala-kendala yang ada di atas, kendala-kendala juga diklasifikasikan berdasarkan strategi yang digunakan oleh masing-masing guru. Untuk strategi menyimak dengan tiga tahapan penting siswa mengalami kendala saat pascamenyimak, yaitu tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru karena waktu pembelajaran telah habis dan siswa merasa takut saat harus mempresentasikan hasil simakannya di depan kelas. Kendala-kendala yang dialami siswa dengan dua tahapan penting adalah pemahaman siswa yang tidak maksimal karena tidak didahului dengan pramenyimak dan siswa sulit untuk membuat kesimpulan.

5.1.4 Langkah-langkah Pemecahan Masalah yang Ditempuh oleh Guru Kelas X F dan X G

Langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru kelas X F untuk mengatasi kendala saat menerapkan strategi menyimak dengan tiga tahapan penting adalah menyuruh siswa untuk melanjutkan tugas yang belum selesai untuk dikerjakan di rumah. Pada pertemuan berikutnya tugas tersebut akan dibahas bersama-sama. Tiga tahapan penting yang dilakukan oleh guru kelas X F adalah pramenyimak, menyimak, dan pascamenyimak.

Langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru kelas X G untuk mengatasi kendala saat menerapkan strategi menyimak dengan dua tahapan penting adalah sebagai berikut (1) diisi dengan kegiatan tanya jawab sehubungan dengan materi yang sudah disimak siswa, (2) membuat alternatif latihan isinya mencakup beberapa keterampilan berbahasa, dan (3) memperingatkan siswa yang berbicara sendiri saat kegiatan menyimak berlangsung. Dua tahapan penting yang dilakukan oleh guru kelas X G adalah menyimak dan pascamenyimak.

Langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi kendala fisik yang muncul ketika menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual di SMA N 2 Klaten, diuraikan menurut klasifikasi kendala fisik yang dialami guru. Langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi kendala yang muncul diuraikan seperti berikut ini.

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru mengatasi kendala-kendala saat menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual

adalah sebagai berikut (1) meminta pada bagian tata usaha untuk mengubah jadwal pelajaran bahasa Indonesia pada jam-jam awal, (2) mengulang kembali materi yang disimak siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa, dan (3) mencari bahan rekaman yang ada hubungannya dengan materi pelajaran bahasa Indonesia agar siswa tertarik dalam menyimak. Langkah-langkah tersebut dilakukan oleh guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah terdapat dalam kompetensi dasar.

5.2 Implikasi

Meningkatkan kualitas pembelajaran siswa tidak lepas dari usaha perbaikan pada beberapa aspek pendukungnya, salah satunya adalah strategi yang digunakan oleh guru di dalam kelas. Strategi itu berada dalam tataran teknik. Teknik bersifat implementasi yang berkaitan dengan dengan kiat dan strategi yang terjadi di dalam kelas untuk mencapai tujuan. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut teknik adalah prosedur. Prosedur ini berkaitan dengan aktivitas guru di dalam kelas, termasuk taktik, strategi, pola interaksi yang digunakan oleh guru ketika menerapkan metode tertentu.

Untuk pembelajaran menyimak, guru harus menggunakan strategi baru guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu perbaikan strategi pembelajaran menyimak sangatlah penting sehingga siswa menjadi (1) tahu secara langsung apa-apa yang disimaknya tidak hanya mendengar dari pembacaan guru, (2) cepat memahami topik yang disampaikan karena siswa selain melihat juga mendengar, (3) mendapat pengalaman belajar yang maksimal, (4) tidak bosan dengan strategi menyimak yang selama ini dilakukan oleh guru.

Deskripsi hasil penelitian menunjukkan adanya kendala-kendala yang dialami siswa dan guru saat penerapan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual. Kendala yang dialami guru kelas X F dengan strategi menyimak dengan tiga tahapan penting adalah saat pascamenyimak waktu untuk mempresentasikan jawaban kurang. Implementasi dari kendala di atas adalah menambah alokasi waktu untuk pembelajaran menyimak agar aktivitas siswa secara mandiri dapat terlihat dan empat keterampilan berbahasa dapat tercapai.

Berbeda dengan kendala yang dialami guru kelas X G dengan strategi pembelajaran menyimak dengan dua tahapan penting, kendala tersebut antara lain: (1) banyak waktu pembelajaran menyimak terbuang, (2) pengitetrasian empat keterampilan berbahasa kurang maksimal (3) banyak siswa yang berbicara sendiri saat menyimak. Implementasi dari kendala ini adalah guru mengubah strategi pembelajaran dan membuat evaluasi yang dapat mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa. Sebaiknya dalam menerapkan strategi pembelajaran menyimak guru menggunakan tahapan pramenyimak.

Kendala-kendala yang dialami siswa antara lain (1) tempat pembelajaran menyimak, (2) fasilitas (3) waktu, (4) materi pembelajaran, (5) keadaan kelas, dan (6) faktor gangguan teknis. Kendala-kendala fisik yang dialami guru ketika menerapkan strategi pembelajaran dengan media audiovisual antara lain (1) tempat, (2) suasana dan waktu, dan (3) bahan rekaman.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas X F untuk mengatasi kendala yang muncul saat menerapkan strategi pembelajaran dengan tiga tahapan penting adalah sebagai berikut: (1) menerangkan kepada siswa tentang topik yang akan

disimak pada pertemuan kali ini dan (2) menyuruh siswa untuk melanjutkan tugas yang belum selesai untuk dikerjakan di rumah dan pada pertemuan berikutnya akan dibahas bersama-sama. Untuk guru kelas X G upaya yang dilakukan agar dapat mengatasi kendala yang muncul saat menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan dua tahapan penting adalah sebagai berikut: (1) mengulang kembali kegiatan menyimak untuk menambah pemahaman siswa, (2) membuat alternatif latihan yang menuntut siswa untuk dapat mengerjakan soal secara sendiri-sendiri.

Upaya untuk mengatasi kendala yang bersifat fisik saat menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) meminta pada bagian tata usaha untuk jadwal pelajaran bahasa Indonesia pada jam-jam awal, (2) mengulang kembali materi yang disimak siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa, (3) mencari bahan rekaman yang ada hubungannya dengan materi pelajaran bahasa Indonesia agar siswa tertarik dalam menyimak.

5.3 Saran-saran

Dalam subbab ini dikemukakan saran-saran kepada (1) guru bahasa Indonesia di SMA N 2 Klaten, (2) kepala sekolah di SMA N 2 Klaten, dan (3) peneliti berikutnya. Saran-saran tersebut diuraikan seperti berikut ini.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara strategi pembelajaran menyimak antara guru kelas X F dan X G. Dari hasil penelitian tersebut, maka saran-saran yang dikemukakan kepada guru bahasa Indonesia di SMA N 2 Klaten adalah seperti berikut ini.

1. Guru kelas X F sebaiknya mempertahankan strategi yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual melalui tiga tahapan penting yaitu pramenyimak, menyimak dan pascamenyimak untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sebaiknya guru menambah alokasi waktu untuk pembelajaran menyimak dengan media audiovisual, agar aktivitas siswa dapat terlihat yaitu dengan cara membuat latihan yang menuntut siswa untuk mempresentasikan hasil simakkannya ke depan kelas, serta menggabungkan empat keterampilan berbahasa dalam membuat soal latihan.

2. Guru kelas X G meninjau kembali strategi yang digunakan agar pembelajaran dapat berhasil, siswa tidak merasa bosan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi. Sebaiknya guru lebih kreatif dalam membuat strategi pembelajaran dan mampu mengintegrasikan beberapa keterampilan menjadi satu.

Kedua, pihak kepala sekolah di SMA N 2 Klaten bersama guru sebaiknya melakukan evaluasi secara keseluruhan terhadap kendala-kendala yang dialami siswa dan guru saat harus menerapkan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual. Selain itu, pihak kepala sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana pembelajaran menyimak dengan media audiovisual yang lebih lengkap dan memadai.

Ketiga peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lanjutan di SMA N 2 Klaten dengan topik yang kurang lebih sama, sebaiknya bukan hanya mengadakan penelitian untuk kelas X, melainkan kelas-kelas di atasnya yaitu kelas XI dan XII. Peneliti berikutnya dapat pula mengadakan penelitian untuk

pengembangan bahan ajar menyimak dengan media audiovisual untuk semua kelas sehingga SMA N 2 Klaten menjadi lebih lengkap untuk pengembangan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.



DARTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir. 1981. *Pengajaran Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Aderson, Paul. 1972. *Language Skills in Elementary Educatioan*. New York.
- Arikunto, Suharsini. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung : ITB.
- Gulo, W.2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia
- Gunawan, Alexander. 2003. “Teknik-teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Kelas Biginner di Wisma Bahasa Yogyakarta. Yogyakarta. Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Hamalik, Oemar.1975. *Pengajaran Unit Studi Kurikulum dan Metodologi*. Bandung.
- Hamzah Sulaiman, Amir. 1981. *Media Audiovisual untuk Pengajaran, Penerangan, Dan Penyuluhan*. Jakarta : Gramedia.
- Hartiningsih, Susana Retno. 2003. “Kemampuan Menyimak Dongeng “Detektif Kancil” Melalui Media audiovisual Siswa Kelas I Sekolah Dasar Pius I Wonosobo Tahun Ajaran 2002 /2003”. Yogyakarta. Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Kurniawati, Tyka. 2004. Kemampuan Menyimak Audio Rekaman Cerpan “Seteguh Batu Karang” Siawa Kelas II Sekretaris SMKN II Purworwjo Tahun Ajaran 2003/2004. Yogyakarta. Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Moleong, L.J.1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya
- Nugraha, Setya Tri. 2000. *Catatan Perkuliahan*. Yogyakarta : Univesitas Sanata Dharma.

- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodologi: A Text Book For Teaching*. Hers. Prentice Hall. International.
- Nurgiantoro, M. Burhan. 1988. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta : BPF.
- Nugroha, Setya Tri. 2000. *Catatan Perkuliahan*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiantoro, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung, ITB.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2001. *Strategi Pengajaran Berbahasa*. Yogyakarta : Karya Nusa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Richards, Jack dan Theodore S. Rogers. 1986. *Approach and Method in language Teaching : A Discription and Analisis*. New York : Combridge University Press.
- Rinanto, Andre. 1982. *Peranan Media Audiovisual dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sulaiman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audiovisual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta : Gramedia.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Ke Arah Metode Analisis Data*. Yogyakarta UGM.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Menyimak Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Widharyanto, B, Pranowo, Yuliana Setyaningsih, Setya Tri Nugraha. 2003.

Student active Learning Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Yogyakarta Universits Sanata Dharma.

Widharyanto, B. 2004. “*Strategi Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia*”.

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Makalah). USD.





LAMPIRAN

LEMBAR OBSERVASI KE I

AKTIVITAS GURU DI KELAS

BIDANG STUDI/MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

WAKTU : 07.00 S/D 08.30

GURU : KUSTIAH, S.Pd

TEMPAT : SMA N 2 KLATEN

- 1) pengamatan aktivitas guru di dalam kelas, saat melakukan interaksi belajar mengajar menyimak dengan menggunakan media audiovisual.
- 2) Tuliskan tanda (v) pada kolom ya atau tidak sesuai dengan keadaan yang anda alami !

NO	Langkah atau jenis kegiatan guru	YA	TIDAK	KET, DAN KESAN
A	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka pelajaran. • Guru menyiapkan kelas. • Guru mendaftarkan nama siswa saat akan memulai kegiatan menyimak dengan media audiovisual. • Guru melakukan kegiatan tanya jawab atau kuis terlebih dahulu kepada siswa sehubungan dengan 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		

	<p>isi materi yang akan disimak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan gambaran tentang topik yang akan dibahas . 	√		
B	<p>Inti pembelajaran :</p> <p>1. Metode yang dominan penggunaannya</p> <p>2. Prinsip pembelajaran yang dilaksanakan saat pembelajaran menyimak dengan media audiovisual, antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menayangkan rekaman VCD kepada siswa untuk disimak. • guru memberikan pertanyaan yang sifatnya menggali garis besar topik yang sudah disimak siswa dengan media audiovisual. • Guru mengaktifkan siswa • Setelah menyimak siswa diberi pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap detail-detail penting dari isi rekaman yang disimak 	√		<p>Dengan menyuruh siswa untuk</p>

	<p>siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memperdengarkan lagi rekaman audiovisual, supaya siswa dapat menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. • Guru bersama-sama siswa membahas hasil pekerjaan siswa secara klasikal. • Siswa diminta untuk mengungkapkan kembali isi rekaman dengan bahasanya sendiri. • mengungkapkan pesan penting yang terkandung dalam wacana lisan tersebut. 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>		<p>mengungk apkan kembali isi rekaman yang telah disimak.</p>
--	--	-------------------------------------	--	---

C	<p>3. kegiatan penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • memberikan pos tes atau kegiatan untuk mengetahui bagaimana tingkat penguasaan siswa terhadap topik yang sudah disimaknya. • Guru memberikan rangkuman, atas jawaban yang benar dari topik yang sudah disimak oleh siswa. • Guru memberikan tugas rumah kepada siswa. 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>		
---	--	----------------------------	--	--

II. Berdasarkan observasi saya, jika nanti ada hal-hal yang sekiranya belum termuat dalam pernyataan akan saya tambahkan pada keterangan di bawah ini.

1. guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan tiga tahapan penting dalam menyimak yaitu pramenyimak, menyimak, dan pasca menyimak.
2. guru dan siswa sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran
3. kegiatan pembelajaran berlangsung secara maksimal.

LEMBAR OBSERVASI KE II

AKTIVITAS GURU DI KELAS

BIDANG STUDI/MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

WAKTU : 12.00 s/d 13.30

GURU :

TEMPAT : SMA N 2 KLATEN

- 1) Pengamatan aktivitas guru di dalam kelas, saat melakukan interaksi belajar mengajar menyimak dengan menggunakan media audiovisual.
- 2) Tuliskan tanda (v) pada kolom ya atau tidak sesuai dengan keadaan yang anda alami !

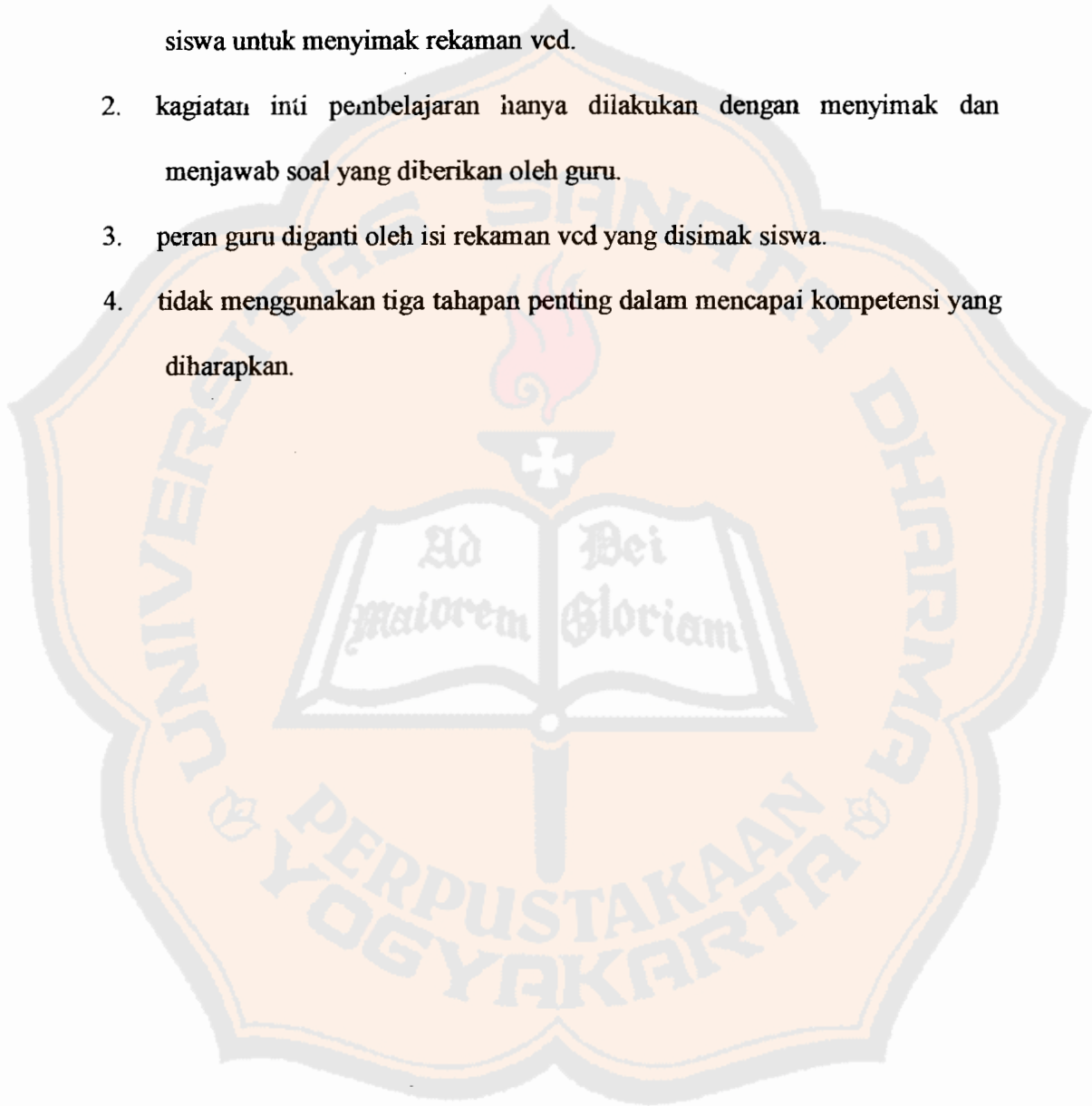
NO	Langkah atau jenis kegiatan guru	YA	TIDAK	KET, DAN KESAN
A	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka pelajaran. • Guru menyiapkan kelas. • Guru mendaftarkan nama siswa saat akan memulai kegiatan menyimak dengan media audiovisual. • Guru melakukan kegiatan tanya jawab atau kuis terlebih dahulu kepada siswa sehubungan dengan isi 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p>	

	<p>materi yang akan disimak.</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan gambaran tentang topik yang akan dibahas . 		✓	
B	<p>Inti pembelajaran :</p> <ol style="list-style-type: none"> Metode yang dominan penggunaannya Prinsip pembelajaran yang dilaksanakan saat pembelajaran menyimak dengan media audiovisual, antara lain : <ul style="list-style-type: none"> Guru menayangkan rekaman VCD kepada siswa untuk disimak. ✓ guru memberikan pertanyaan yang sifatnya menggali garis besar topik yang sudah disimak siswa dengan media audiovisual. ✓ Guru mengaktifkan siswa ✓ Setelah menyimak siswa diberi pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap detail-detail penting dari isi rekaman yang disimak siswa. ✓ Guru memperdengarkan lagi rekaman ✓ 			<p>Dengan menyuruh siswa untuk mengungkap kembali isi</p>

	<p>audiovisual, supaya siswa dapat menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama-sama siswa membahas hasil pekerjaan siswa secara klasikal. • Siswa diminta untuk mengungkapkan kembali isi rekaman dengan bahasanya sendiri. • mengungkapkan pesan penting yang terkandung dalam wacana lisan tersebut. 			<p>rekaman yang telah disimak.</p>
<p>C</p>	<p>3. kegiatan penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • memberikan pos tes atau kegiatan untuk mengetahui bagaimana tingkat penguasaan siswa terhadap topik yang sudah disimaknya. • Guru memberikan rangkuman, atas jawaban yang benar dari topik yang sudah disimak oleh siswa. ✓ • Guru memberikan tugas rumah kepada siswa. ✓ 			

II.. Berdasarkan observasi saya, jika nanti ada hal-hal yang sekiranya belum termuat dalam pernyataan akan saya tambahkan pada keterangan di bawah ini.

1. guru tidak menggunakan strategi yang variatif, guru langsung menyuruh siswa untuk menyimak rekaman vcd.
2. kegiatan ini pembelajaran hanya dilakukan dengan menyimak dan menjawab soal yang diberikan oleh guru.
3. peran guru diganti oleh isi rekaman vcd yang disimak siswa.
4. tidak menggunakan tiga tahapan penting dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.



LEMBAR WAWANCARA DAN DAFTAR PERTANYAAN

NAMA : KUSTIAH, S.Pd

JENIS KELAMIN : PEREMPUAN

JABATAN : GURU BAHASA INDONESIA

ALAMAT : PR. NGINGAS GANG II NO. 11

DAFTAR PERTANYAAN

1. Saat pembelajaran menyimak stretegi apa saja yang Anda gunakan guna mencapai kompetensi yang diharapkan ?

Jawab : menggali informasi, komunikasi lisan, mengolah informasi.

2. Pada awal pembelajaran menyimak dengan media audiovisual kegiatan apa yang Anda lakukan ?

Jawab : menjelaskan kepada siswa tentang langkah-langkah yang harus dilakukan siswa, hal itu sesuai dengan yang ada pada kompetensi dasar.

3. Pada tahap awal pembelajaran kegiatan apa yang Anda lakukan untuk mengaktifkan siswa?

Jawb : Menjelaskan secara garis besar isi materi yang akan disimak.

4. Sebelum kegiatan menyimak dimulai apakah Anda meminta siswa untuk memberikan kesan terhadap pengetahuan yang siswa miliki sehubungan dengan materi yang akan disimak ?

Jawab :ya

5. Kapan Anda menayangkan rekaman VCD untuk disimak siswa, apakah saat awal pembelajaran, inti pembelajaran atau akhir pembelajaran ?

Jawab : inti pembelajaran.

6. Setelah siswa menyimak isi rekaman, kegiatan apa yang Anda lakukan guna mengetahui pemahaman siswa terhadap isi wacana yang disimaknya ?

Jawab : siswa menemukan informasi, memecahkan informasi, merumuskan informasi, dan mempresentasikan informasi.

7. Bentuk-bentuk pertanyaan yang seperti apa yang Anda berikan kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa ?

Jawab : uraian berstruktur.

8. Apakah Anda meminta siswa untuk mengungkapkan kembali isi wacana yang disimaknya di depan kelas dengan bahasanya sendiri ?

Jawab : ya

9. Untuk membahas hasil pekerjaan siswa kegiatan apa yang Anda lakukan ?

Jawab : menyuruh siswa untuk menyampaikan pesan-pesan secara lisan dengan bahasanya sendiri dan dengan lafal yang tepat.

10. Apakah dalam kegiatan mengevaluasi Anda meminta siswa untuk memberikan penilaian, pendapat, atau tanggapan atas informasi yang didengarnya ?

Jawab : ya

11. Bagaimana cara Anda melakukan hal yang disebut di dalam no 10 ?

Jawab : salah seorang siswa menceritakan kembali hasil menyimak siswa yang lain menanggapi.

12. Cara apa yang Anda lakukan untuk memberikan penegasan atau balikan kepada siswa ?

Jawab : memberikan garis besar jawaban yang benar.

13. Pada tahap akhir pembelajaran kegiatan apa yang Anda lakukan ?

Jawab : siswa menyampaikan hasil menyimak.

14. Apakah Anda meminta satu atau dua siswa untuk membacakan hasil jawabannya di depan kelas ?

Jawab : ya

15. Setelah siswa membacakan jawabannya di depan kelas kegiatan apa yang Anda lakukan untuk mengatifkan siswa lain ?

Jawab : siswa lain menanggapi jawaban teman yang maju ke depan.

16. Bagaimana cara Anda mengatasi hambatan-hambatan yang muncul saat menerapkan stretegi menyimak dengan media audiovisual tersebut ?

Jawab : menyuruh siswa untuk melanjutkan tugas yang belim selesai untuk dikerjakan di rumah.

17. Kendala-kendala apa yang Anda alami saat ada meteri pembelajaran yang harus anda berikan kepada siswa dengan menggunakan media audiovisual ?

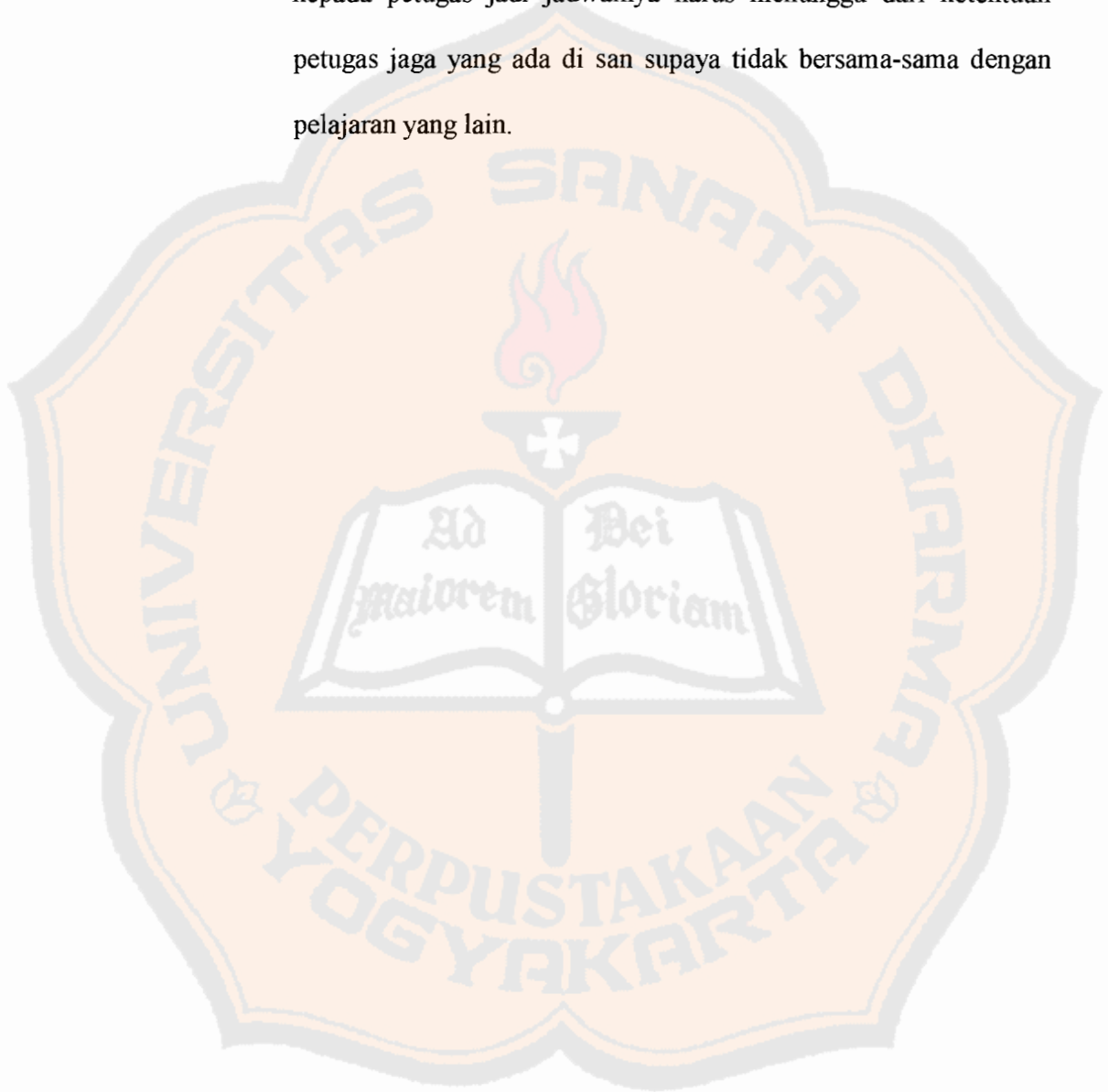
Jawab : kurangnya alokasi waktu untuk kegiatan penutupan pembelajaran, tempat, suasana, dan waktu.

II. Tuliskanlah hal-hal yang sekiranya belum tertampung dalam daftar pertanyaan di atas, yang berhubungan dengan pembelajaran menyimak dengan media audiovisual.

- ❖ Saya merasa kesulitan untuk membagi waktu anantara kegiatan pra menyimak, menyimak, dan pasca menyimak.
- ❖ hal-hal yang membuat saya kesulitan untuk mengajarkan kompetensi dasar menyimak adalah susah mencari VCD

pembelajaran yang sesuai dengan yang diisyaratkan pada kurikulum 2002.

- ❖ Untuk memakai ruangan laboratorium bahasa harus daftar dahulu kepada petugas jadi jadwalnya harus menunggu dari ketentuan petugas jaga yang ada di san supaya tidak bersama-sama dengan pelajaran yang lain.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR ANGKET

IDENTITAS ANDA

NAMA : VERONIKA JUNITA HAPSARI

KELAS : XG / 38

JENIS KELAMIN : WANITA

Petunjuk umum :

- 1). Tulislah dahulu identitas anda pada tempat yang sudah tersedia
- 2). Melalui angket ini anda diminta untuk memberikan informasi tentang kendala-kendala yang anda alami saat penerapan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual
- 3). Informasi yang benar dari anda sangat saya harapkan.
- 4). Informasi dari anda akan dijaga kerahasiaannya, dan tidak mempengaruhi nilai belajar anda.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda merasa laboratorium ini nyaman untuk pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audiovisual ?

Jawab : Tidak

2. Dengan strategi menyimak menggunakan media audiovisual ada merasa lebih paham atau tidak ?

Jawab : Tidak

3. Apakah tataletak tempat duduk juga mempengaruhi kegiatan anda untuk menyimak dengan menggunakan media audiovisual ?

Jawab : Ya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Apakah anda merasa cukup dengan jumlah televisi yang ada di laboratorium ini ?

Jawab : Ya

5. Saat anda menyimak apakah volume televisi yang disajikan cukup keras ?

Jawab : Tidak

6. Apakah waktu sembilan puluh menit anda rasa cukup untuk memahami materi yang anda simak ?

Jawab : Tidak

7. Apakah dengan waktu yang tersisa anda dapat melakun kegiatan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehubungan dengan materi yang anda simak ?

Jawab : Ya

8. Apakah anda merasa suka dengan materi menyimak yang diberikan oleh guru ?

Jawab : Ya

9. Apakah tugas yang diberikan oleh guru dapat anda kerjakan dengan baik dan dapat anda pahami sehubungan dengan isi materi yang anda simak ?

Jawab : Tidak

10. Keadaan kelas yang gaduh dan ada teman anda yang ngobrol sendiri apakah juga mempengaruhi kegiatan menyimak anda dengan media audiovisual ?

Jawab : Ya

11. Dengan keadaan listrik yang sering mati apakah juga mempengaruhi kegiatan menyimak anda ?

Jawab : Ya

12. Saat pembelajaran menyimak guru tidak melakukan aktivitas apapun apakah juga mempengaruhi kegiatan anda dalam menyimak ?

Ya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jawab : Ya.

13. Apabila materi yang anda simak tersebut adalah rekaman non sastra apakah anda akan melakukan kegiatan menyimak dengan sungguh-sungguh ?

Jawab : Ya.

14. Saat harus mempresentasikan hasil simakan anda di depan kelas, apakah anda merasa kesulitan, jika ada tuliskan kesulitan anda ?

Jawab : Ya, banyak informasi yang tertinggal karena dg. media audiovisual tidak bisa diulang lagi.

15. Apakah letak ruang laboratoruim juga ikut mempegaruhi kegiatan anda dalam menyimak dengan media audiovisual ?

Jawab : Ya.

II. Tuliskan kendala-kendala lain yang anda alami jika dalam pertanyaan di atas belum tercantum sehubungan dengan kegiatan pembelajaran dengan media audiovisual.

Televisi terlalu kecil sehingga dari belakang tidak terlihat.

Ruang audiovisusalnya tidak ada tirai sehingga langsung mengenai televisi dan menjat silau dan mengganggu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR ANGKET

IDENTITAS ANDA

NAMA : BALIH SEKAR JATI NABARI

KELAS : X5 130

JENIS KELAMIN : PEREMPUAN

Petunjuk umum :

- 1). Tulislah dahulu identitas anda pada tempat yang sudah tersedia
- 2). Melalui angket ini anda diminta untuk memberikan informasi tentang kendala-kendala yang anda alami saat penerapan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual
- 3). Informasi yang benar dari anda sangat saya harapkan.
- 4). Informasi dari anda akan dijaga kerahasiaannya, dan tidak mempengaruhi nilai belajar anda.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda merasa laboratorium ini nyaman untuk pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audiovisual ?

Jawab : TIDAK

2. Dengan strategi menyimak menggunakan media audiovisual ada merasa lebih paham atau tidak ?

Jawab : TIDAK

3. Apakah tataletak tempat duduk juga mempengaruhi kegiatan anda untuk menyimak dengan menggunakan media audiovisual ?

Jawab : YA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Apakah anda merasa cukup dengan jumlah televisi yang ada di laboratorium ini ?

Jawab : TIDAK

5. Saat anda menyimak apakah volume televisi yang disajikan cukup keras ?

Jawab : YA

6. Apakah waktu sembilan puluh menit anda rasa cukup untuk memahami materi yang anda simak ?

Jawab : TIDAK

7. Apakah dengan waktu yang tersisa anda dapat melakun kegiatan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehubungan dengan materi yang anda simak ?

Jawab : KADANG²

8. Apakah anda merasa suka dengan materi menyimak yang diberikan oleh guru ?

Jawab : SAMPAI SAAT INI BELUM PERNAH SUKA

9. Apakah tugas yang diberikan oleh guru dapat anda kerjakan dengan baik dan dapat anda pahami sehubungan dengan isi materi yang anda simak ?

Jawab : KADANG²

10. Keadaan kelas yang gaduh dan ada teman anda yang ngobrol sendiri apakah juga mempengaruhi kegiatan menyimak anda dengan media audiovisual ?

Jawab : YA

11. Dengan keadaan listrik yang sering mati apakah juga mempengaruhi kegiatan menyimak anda ?

Jawab : YA

12. Saat pembelajaran menyimak guru tidak melakukan aktivitas apapun apakah juga mempengaruhi kegiatan anda dalam menyimak ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jawab : TIDAK

13. Apabila materi yang anda simak tersebut adalah rekaman non sastra apakah anda akan melakukan kegiatan menyimak dengan sungguh-sungguh ?

Jawab : MUNGKIN

14. Saat harus mempresentasikan hasil simakan anda di depan kelas, apakah anda merasa kesulitan, jika ada tuliskan kesulitan anda ?

Jawab : ADA . MALU DS. HASIL SAYA TSB (TAKUT SALAH)

15. Apakah letak ruang laboratoruim juga ikut mempegaruhi kegiatan anda dalam menyimak dengan media audiovisual ?

Jawab : YA

II. Tuliskan kendala-kendala lain yang anda alami jika dalam pertanyaan di atas belum tercantum sehubungan dengan kegiatan pembelajaran dengan media audiovisual.

- TEMPAT DUDUK TIDAK LELUASA
- TV-NYA KECIL
- MATERI TIDAK MENARIK
- CAHAYA DI DLM RUANGAN TERLALU TERANG
- DLL

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR ANGKET

IDENTITAS ANDA

NAMA : FITRI YULI HASTUTIK

KELAS : X 6

JENIS KELAMIN : PEREMPUAN

Petunjuk umum :

- 1). Tulislah dahulu identitas anda pada tempat yang sudah tersedia
- 2). Melalui angket ini anda diminta untuk memberikan informasi tentang kendala-kendala yang anda alami saat penerapan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual
- 3). Informasi yang benar dari anda sangat saya harapkan.
- 4). Informasi dari anda akan dijaga kerahasiaannya, dan tidak mempengaruhi nilai belajar anda.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda merasa laboratorium ini nyaman untuk pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audiovisual ?

Jawab : Aku merasa kurang nyaman karena fasilitasnya kurang lengkap seperti kipas angin & saat masuk biasanya berdesakan.

2. Dengan strategi menyimak menggunakan media audiovisual ada merasa lebih paham atau tidak ?

Jawab : Saya merasa kurang paham karena berbicaranya / pengucapannya lepat & kata yang diucapkan kurang jelas.

3. Apakah tataletak tempat duduk juga mempengaruhi kegiatan anda untuk menyimak dengan menggunakan media audiovisual ?

Jawab : Tata letak tempat duduk juga mempengaruhi kegiatan menyimak karena bila duduk di samping gambar terlihat jelas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Apakah anda merasa cukup dengan jumlah televisi yang ada di laboratorium ini ?

Jawab : Cukup

5. Saat anda menyimak apakah volume televisi yang disajikan cukup keras ?

Jawab : Ya

6. Apakah waktu sembilan puluh menit anda rasa cukup untuk memahami materi yang anda simak ?

Jawab : Ya

7. Apakah dengan waktu yang tersisa anda dapat melakukan kegiatan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehubungan dengan materi yang anda simak ?

Jawab : Ya

8. Apakah anda merasa suka dengan materi menyimak yang diberikan oleh guru ?

Jawab : Ya

9. Apakah tugas yang diberikan oleh guru dapat anda kerjakan dengan baik dan dapat anda pahami sehubungan dengan isi materi yang anda simak ?

Jawab : Ya

10. Keadaan kelas yang gaduh dan ada teman anda yang ngobrol sendiri apakah juga mempengaruhi kegiatan menyimak anda dengan media audiovisual ?

Jawab : Ya

11. Dengan keadaan listrik yang sering mati apakah juga mempengaruhi kegiatan menyimak anda ?

Jawab : Ya

12. Saat pembelajaran menyimak guru tidak melakukan aktivitas apapun apakah juga mempengaruhi kegiatan anda dalam menyimak ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jawab : Ya

13. Apabila materi yang anda simak tersebut adalah rekaman non sastra apakah anda akan melakukan kegiatan menyimak dengan sungguh-sungguh ?

Jawab : Tidak

14. Saat harus mempresentasikan hasil simakan anda di depan kelas, apakah anda merasa kesulitan, jika ada tuliskan kesulitan anda ?

Jawab : Tidak

15. Apakah letak ruang laboratoruim juga ikut mempegaruhi kegiatan anda dalam menyimak dengan media audiovisual ?

Jawab : Ya

II. Tuliskan kendala-kendala lain yang anda alami jika dalam pertanyaan di atas belum tercantum schubungan dengan kegiatan pembelajaran dengan media audiovisual.

- 1) ~~K~~ fasilitas kurang memadai
- 2) Tempat kurang strategis
- 3) TV kurang besar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR ANGKET

IDENTITAS ANDA

NAMA : DINI ARIYANTI

KELAS : X 6

JENIS KELAMIN : PEREMPUAN

Petunjuk umum :

- 1). Tulislah dahulu identitas anda pada tempat yang sudah tersedia
- 2). Melalui angket ini anda diminta untuk memberikan informasi tentang kendala-kendala yang anda alami saat penerapan strategi pembelajaran menyimak dengan media audiovisual
- 3). Informasi yang benar dari anda sangat saya harapkan.
- 4). Informasi dari anda akan dijaga kerahasiaannya, dan tidak mempengaruhi nilai belajar anda.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda merasa laboratorium ini nyaman untuk pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audiovisual ?

Jawab : Saya merasa tidak nyaman sebab kalau di lab pada siang hari sangat panas karena tidak ada kipas angin sehingga kurang konsentrasi.

2. Dengan strategi menyimak menggunakan media audiovisual ada merasa lebih paham atau tidak ?

Jawab : Saya merasa kurang paham karena dalam memutar kannya terlalu cepat dan saya tak bisa mengikuti.

3. Apakah tataletak tempat duduk juga mempengaruhi kegiatan anda untuk menyimak dengan menggunakan media audiovisual ?

Jawab : Ya, karena saya duduk di deret paling belakang tidak dapat menyimak dan jelas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Apakah anda merasa cukup dengan jumlah televisi yang ada di laboratorium ini ?

Jawab : Tidak

5. Saat anda menyimak apakah volume televisi yang disajikan cukup keras ?

Jawab : Tidak

6. Apakah waktu sembilan puluh menit anda rasa cukup untuk memahami materi yang anda simak ?

Jawab : Ya

7. Apakah dengan waktu yang tersisa anda dapat melakun kegiatan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehubungan dengan materi yang anda simak ?

Jawab : Ya

8. Apakah anda merasa suka dengan materi menyimak yang diberikan oleh guru ?

Jawab : Tidak

9. Apakah tugas yang diberikan oleh guru dapat anda kerjakan dengan baik dan dapat anda pahami sehubungan dengan isi materi yang anda simak ?

Jawab : Tidak

10. Keadaan kelas yang gaduh dan ada teman anda yang ngobrol sendiri apakah juga mempengaruhi kegiatan menyimak anda dengan media audiovisual ?

Jawab : Ya, karena mengganggu konsentrasi dalam mendengarkan

11. Dengan keadaan listrik yang sering mati apakah juga mempengaruhi kegiatan menyimak anda ?

Jawab : Ya

12. Saat pembelajaran menyimak guru tidak melakukan aktivitas apapun apakah juga mempengaruhi kegiatan anda dalam menyimak ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jawab : Ya

13. Apabila materi yang anda simak tersebut adalah rekaman non sastra apakah anda akan melakukan kegiatan menyimak dengan sungguh-sungguh ?

Jawab : Ya

14. Saat harus mempresentasikan hasil simakan anda di depan kelas, apakah anda merasa kesulitan, jika ada tuliskan kesulitan anda ?

Jawab : Ada
Kurang Informasi

15. Apakah letak ruang laboratoruim juga ikut mempegaruhi kegiatan anda dalam menyimak dengan media audiovisual ?

Jawab : Tidak

II. Tuliskan kendala-kendala lain yang anda alami jika dalam pertanyaan di atas belum tercantum sehubungan dengan kegiatan pembelajaran dengan media audiovisual.

1. Kurang luasnya laboratorium.
2. Fasilitas kurang memadai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Jl. Mayor Kusmanto No. 23 Telp. (0272) 321040 Klaten

SURAT IJIN PENELITIAN / SURVEY

Nomor : 072/257 / II / 11

- Dasar :
1. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 13 Tahun 2001 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Klaten.
 2. Keputusan Bupati Klaten tanggal 31 Maret 2001 Nomor 065/366/2001 perihal Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Klaten.
 3. Surat rekomendasi izin dari Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNSADHAR YK Nomor : 106/Fnlit/Kajur/JPBS/IX/2004 , Tanggal 3 September 2004
 - 4.

Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Klaten bertindak atas nama Bupati Klaten, memberikan ijin untuk mengadakan Penelitian / Survey di Daerah Kabupaten Klaten, Kepada :

- Nama : Dewi Widayati
- Pekerjaan/Mahasiswa : Mhs. Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNSADHAR YK
- Alamat : Gumin Sembung Wedi, Klaten
- Penanggung Jawab : Drs. A. Herujiyanto, MA, Ph.D
- Judul / Tujuan : Untuk membuat skripsi dengan judul : "STRATEGI PEMBELAJARAN MENYIMAK DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL SISWA KELAS I SEMESTER I SMU NEGERI II KLATEN TAHUN AJARAN 2004/2005"
- Lokasi : Kab. Klaten
- Lamanya : 3 bulan (6 September - 6 November 2004)

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1. Memberikan hasil Penelitian / Survey kepada Kabupaten Klaten 1 (satu) exemplar.
- 2. Sebelum Penelitian / Survey dimulai harus menghubungi penguasa setempat.
- 3. Seluruh Biaya yang berhubungan dengan adanya Penelitian / Survey ini ditanggung sendiri oleh pemohon.

Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Klaten, 6 September 2004

An. BUPATI KLATEN
Kepala Badan Perencanaan Daerah
Ub. Kasubid Litbangji

Salinan Surat ini dikirim kepada :

Kakan Kesbanglinmas Kab. Klaten
Ka. Dinas P dan K Kab. Klaten
Ka. SMU N II Klaten
Dekan FKIP UNSADHAR Yogyakarta
Yang bersangkutan
A r s i p





**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Jl. Mayor Kusmanto No. 23 Telp. (0272) 321040
K L A T E N

nor : 072 / 257 / II / 11
npiran : 1 (satu) lembar
ihal : Pemberitahuan tentang
Pelaksanaan Penelitian/Survey

Kepada :
Yth. Dekan FKIP UNSADHAR... YK.....

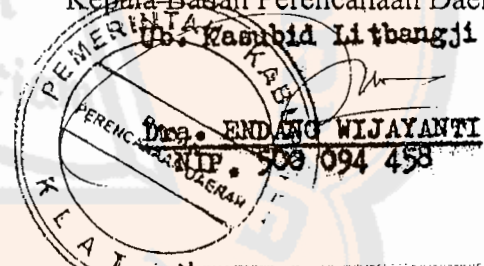
Di - YOGYAKARTA
~~KLATEN~~

Menunjuk Surat Ijin Penelitian/Survey tanggal 6 Sept. 2004 No .072/257/II/11 dengan ini kami beritahukan bahwa Wilayah/ Insatansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian/Survey An. ~~Dewi W. Pak. Universitas Sanata Dharma YK.....~~ dengan maksud/tujuan sebagaimana tersebut dalam surat terlampir.

Besar harapan kami, agar Saudara berkenan memberikan bantuan seperlunya.

Klaten, 6 September 2004 .

An: BUPATI KLATEN
Kepala Badan Perencanaan Daerah
~~No. Kasbid Litbangji~~





PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 2 KLATEN

Jl. Angsana, Trunuh, Klaten Selatan Telp. (0272) 322340 Klaten

SURAT KETERANGAN

NO. 305/890/2004

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMA N 2 Klaten, menerangkan bahwa :


Nama : Dewi Widayati
NIM : 001224038
Jurusan : FKIP/PBS (Pendidikan Fakultas Bahasa)
Alamat : Gumul, Sembung Wedi Klaten
Lamanya : 3 bulan (6 September -- 6 November 2004)

Mahasiswa tersebut diatas benar – benar telah mengadakan Penelitian/try out di SMA N 2 Klaten, guna melengkapi tugas Study tingkat Sarjana dengan judul :

“STRATEGI PEMBELAJARAN MENYIMAK DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL SISWA KELAS I SEMESTER I SMA N 2 KLATEN”

Surat Keterangan ini di buat sesuai dengan permohonan ijin Penelitian atau try out dari Sanata Dharma No : 106/PNLT/Kajut/JPBS/IX/2004, tgl 3 September 2004.

Demikian Surat Keterangan ini di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 25 Oktober 2004
Kepala SMA N 2 Klaten

Drs. I. ...
NIP. 131621363

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dewi widayati lahir pada tanggal 21 Februari 1982 di Klaten. Memulai pendidikan formal di SD Sembung I, Wedi, sejak tahun 1987 dan lulus pada tahun 1994. setelah lulus SD melanjutkan sekolah ke SLTP N 2 Wedi sampaitahun 1997. Kemudian masuk SMU N I Wedi sampai tahun 2000. Selanjutnya, masuk kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Pada tahun 2000 sampai 2005.

